

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *TEMU MANTEN*  
UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DUSUN KAMPUNG  
REA KECAMATAN KALUKKU KABUPATEN MAMUJU**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan  
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam  
Negeri (STAIN) Majene

**Oleh**

**NASRIANTI  
NIM: 10156119152**

**JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN  
STAIN MAJENE  
2023**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Temu Manten* Upacara Pernikahan Adat Jawa di Dusun Kampung Rea Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju” yang disusun oleh **NASRIANTI**, NIM: 10156119152, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 5 Oktober 2023 M bertepatan dengan 19 Rabiul Awal 1445 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 20 Oktober 2023 M

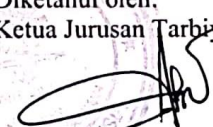
5 Rabiul Akhir 1445 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Darwis, S.Si., M.Si.  
Sekretaris : Muammar Zuhdi Arsalan, M.Pd.  
Munaqisy I : Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.  
Munaqisy II : Aan Setiawan, M.Pd.  
Pembimbing I : Dr. M. Dalip, M.Th.I.  
Pembimbing II : Ahmad Ridhai Azis, M.Pd.



Diketahui oleh:  
Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan

  
**Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I.**  
NIP. 197106232014111001

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi ini saudari **Nasrianti** NIM 10156119152, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara saksama skripsi yang berjudul “**Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Temu Manten* Upacara Pernikahan Adat Jawa di Dusun Kampung Rea, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju.**” Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk proses lebih lanjut.

Majene, ..... September 2023

**Pembimbing I**



**Dr.M. Dalip, M.Th.I**

NIP. 1975062120071010025

**Pembimbing II**



**Ahmad Ridhai Azis, M.Pd**

NIP. 199110012020121019

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nasrianti  
NIM : 10156119152  
Tempat, Tanggal Lahir : Rea Bussu, 11 Maret 2001  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan  
Alamat : Kalukku  
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Temu Manten*  
Upacara Pernikahan Adat Jawa di Dusun Kampung Rea  
Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 20 Oktober 2023  
Penyusun



**NASRIANTI**  
NIM: 10156119152

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, Puji Syukur saya ucapkan kepada Allah Swt. atas segala limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan harapan. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. beserta keluarganya dan sahabatnya serta seluruh umat Islam dengan harapan semoga seluruh umatnya kelak mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti.

Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi dan melengkapi persyaratan untuk meraih gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

Berkenaan dengan itu, penulis juga ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Wasilah, ST., MT. Selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
2. Bapak Dr. Hamzah S. Fathani, S.Ag., M.Th.I. Selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
3. Bapak Darwis, S.Si., M.Si. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene
4. Pembimbing I dan Pembimbing II, Bapak Dr. M. Dalip, M.Th.I dan Bapak Ahmad Ridhai Azis, M.Pd. yang senantiasa memberikan kritikan dan saran.

Serta dengan ikhlas memberikan dukungan kepada penulis hingga akhir.

Sehingga skripsi ini dapat rampung sesuai dengan yang diharapkan.

5. Penguji I dan Penguji II, Bapak Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd. dan Bapak Aan Setiawan, M.Pd. yang senantiasa membrerikan kritikan dan saran sehingga skripsi ini dapat rampung sesuai dengan yang diharapkan.
6. Sebagai ungkapan terima kasih, skripsi ini penulis persembahkan kepada cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Abidin dan pintu surgaku Ibunda Jasmiah yang selalu menjadi penyemangat penulis dan sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia, yang tiada hentinya selalu memberikan kasih sayang, doa, dan motivasi dengan penuh keikhlasan, terimakasih kuucapkan untuk segala perjuangan demi kehidupan penulis.

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK .....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORITIS .....	10
A. Nilai-nilai Pendidikan Islam.....	10
B. Pembentukan Kebudayaan.....	17
C. Pernikahan Adat Jawa.....	21
D. Kerangka Konseptual.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	30
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	30
B. Pendekatan Penelitian.....	30
C. Sumber Data .....	31
D. Metode Pengumpulan Data .....	32
E. Instrumen Penelitian .....	34
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	35

G. Pengujian Keabsahan Data .....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	38
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	38
B. Prosesi Tradisi <i>Temu Manten</i> di Dusun Kampung Rea.....	41
C. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi <i>Temu Manten</i> di Dusun Kampung Rea .....	61
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

## ABSTRAK

Nama : NASRIANTI  
NIM : 10156119152  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Tradisi Temu Manten Upacara Pernikahan Adat Jawa di Dusun Kampung Rea, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju.*

---

---

Permasalahan dalam penelitian ini adalah masih banyak masyarakat yang ada di dusun kampung rea yang belum memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *temu manten*, belum pernah juga di sosialisasikan bahwa tradisi ini dapat membentuk karakter religius dan karakter sosial pada masyarakat. Kemudian tujuannya untuk mengetahui bahwa setiap prosesi *temu manten* memiliki nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya.

Jenis penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif merupakan metode yang berdasarkan pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang berupa tulisan atau cerita. Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnografi teori dari Craswell yaitu etnografi realis. Peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data.

Tujuan hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *temu manten* memiliki nilai-nilai pendidikan Islam di setiap prosesinya, Setiap prosesi yang dilakukan bermakna kebaikan untuk kehidupan rumah tangga mulai dari menumbuhkan ikatan bagi kedua pengantin, bukti penghormatan, rasa syukur dan juga rasa tanggung jawab dalam menajalankan amanah.

**Kata Kunci:** *Nilai-nilai Pendidikan Islam, Tradisi Temu manten*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Kebudayaan memiliki arti sebagai sesuatu yang berkaitan dengan Budi dan Akal Manusia.<sup>1</sup> Artinya, bahwa kebudayaan adalah cara hidup manusia yang mencakup beberapa hal, di antaranya kepercayaan, kesenian, adat istiadat, tata cara berlaku, dan suatu kegiatan khas dari masyarakat atau sekelompok penduduk tertentu. Sehingga dapat dipahami bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks yang selalu berkaitan dengan Manusia.

Abdul Rahmat mendefinisikan pendidikan sebagai fenomena sosial yang sering terwujud dalam bentuk komunikasi, khususnya komunikasi dua arah.<sup>2</sup> Pendidikan, bila dikaitkan dengan keberadaan dan hakikat hidup manusia, bertujuan untuk membentuk kepribadian yang mengembangkan manusia sebagai makhluk sosial, sebagai individu dan sebagai makhluk religius

Setiap agama dan budaya menentukan kebiasaan khusus untuk hubungan antara pria dan wanita tentang pernikahan. Pernikahan ini hanya dapat disimpulkan antara pria dan wanita atau pasangan dari jenis kelamin yang berbeda.<sup>3</sup> Pernikahan hanya boleh dilakukan bagi pasangan yang berbeda jenis kelaminnya, dengan kata lain bagi

---

<sup>1</sup>Indra Tjahyadi. dkk, *Kajian Budaya Lokal* (Lamongan: Pangan Press, 2019) h. 3.

<sup>2</sup>Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan Teori, Konsep, dan Aplikasi* (Gorontalo, Ideas Publishing, 2014), h. 12

<sup>3</sup>Umar Haris Sanjaya Annur Rahim Faqih, *Hukum Perkawinan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2017) h. 10

pasangan yang sesama jenis tidak diperbolehkan untuk melakukan pernikahan karna tidak memiliki dasar hukum.

Pernikahan adalah suatu keharusan atau kewajiban bagi mereka yang sanggup untuk melaksanakannya, selain itu pernikahan adalah suatu ikatan lahir dan batin yang ditandai dengan adanya akad atau perjanjian yang menghalalkan antara perempuan dan laki-laki yang bukan muhrimnya. Pernikahan adalah suatu keharusan bagi seseorang untuk membina rumah tangga yang bahagia yang berdasarkan tuntunan Allah Swt. yang biasa di kenal dengan istilah sakinah mawaddah warohma, seperti firman Allah Swt dalam QS Al-Nur/24:32.

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”.<sup>4</sup>

Terjemahan Bahasa Mandar :

*“Anna pasialai (palikkai) to sewa-sewa (sisa-sisanna) di antaramu mie’ anna to sitinaya (dipasiala) pole di para batuammu iya tommuane anna para batuammu iya to baine. mua’ kasi-asidi palakang puang Allah Taala na mappasugi’i pole di balla’birang-Na. anna puang Allah Taala masarro (pappidalle’na) na paissang”*.<sup>5</sup>

<sup>4</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Hufaz: *Al-Qur’an Hafalan*, (Bandung: Cordoba, 2018), h. 242

<sup>5</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Al-Qur’an Malaqbiq Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Cet. 1; Jakarta: Kementrian Agama, 2019), h. 622

Islam sudah menetapkan bahwa pernikahan adalah sesuatu yang harus dilalui. Pernikahan bukan hanya menyatukan laki-laki dan perempuan untuk membangun rumah tangga yang harmonis hingga hidup dan menua bersama, tetapi pernikahan juga memberikan pahala bagi mereka yang melaksanakannya karena di dalamnya terdapat nilai ibadah. Ayat di atas dapat memberi penjelasan bahwa Islam tidak menyetujui umat Islam untuk hidup membujang. Sebaliknya, Islam memerintahkan umat Islam untuk menikah. Tujuan pernikahan dalam Islam sebagai penyempurna agama seorang muslim dalam beribadah kepada Allah Swt.

Observasi awal diperoleh bahwa di Mamuju khususnya di Dusun Kampung Rea, Desa Beru-beru, Kecamatan Kalukku mayoritas penduduknya adalah suku Jawa, adat istiadatnya memiliki persentuhan dengan Islam terutama adat yang dilakukan dalam sistem pernikahan yaitu *temu manten*. Masyarakat dusun tersebut masih banyak yang belum memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *temu manten* ini. Ditemukan juga belum pernah disosialisasikan kepada masyarakat atau generasi tentang makna yang terkandung dalam tradisi *temu manten*. Belum pernah juga dibahas secara detail bahwa tradisi *temu manten* dapat membentuk karakter religius dan karakter sosial masyarakat yang ada di Dusun Kampung Rea tepatnya di Desa Beru-beru.

Faktor yang menyebabkan masyarakat di dusun tersebut belum memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *temu manten*, karena kurangnya pemahaman agama sehingga masih banyak masyarakat tidak memiliki pemahaman yang cukup mendalam tentang ajaran nilai-nilai pendidikan Islam.

Masyarakat hanya mengikuti tradisi tersebut secara formal tanpa memahami nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung di dalamnya.

Alasan mengapa tradisi *temu manten* di dusun tersebut juga belum pernah disosialisasikan, karena kurangnya minat atau kurangnya pemahaman yang luas mengenai tradisi *temu manten* di kalangan masyarakat dan kurang mendapat perhatian oleh generasi baru.

Tradisi *temu manten* juga belum pernah dibahas secara detail karena tradisi *temu manten* adalah kebudayaan dari adat Jawa yang khas sehingga masih banyak peneliti yang belum mengkaji secara mendalam tradisi tersebut.

Ketiga hasil observasi awal, Peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *temu manten*. Hal ini menarik untuk dibahas karena berada di tengah-tengah masyarakat suku Mandar. Sesuai dengan permasalahan pada poin pertama bahwa masih banyak masyarakat di dusun kampung Rea yang belum memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *temu manten*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tradisi *temu manten* Upacara Pernikahan Adat Jawa di Dusun Kampung Rea, Kecamatan Kalukku, Kabupaten, Mamuju.”

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

Adapun fokus penelitian ini dan deskripsi fokus yaitu :

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *temu manten* pada upacara pernikahan adat Jawa. Fokus tersebut sesuai dengan masalah yang diteliti.

### **2. Deskripsi Fokus**

Deskripsi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Nilai-nilai Pendidikan Islam**

Nilai-nilai pendidikan Islam meliputi semua hal yang membawa manfaat positif bagi manusia termasuk norma dan aturan dalam pendidikan Islam. Hakikat nilai-nilai pendidikan Islam adalah panduan dan ajaran mengenai cara hidup manusia di dunia. Penelitian ini menitikberatkan pada nilai pendidikan Islam dalam hubungannya dengan nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

#### **b. Temu Manten**

*Temu manten* atau panggih dalam Bahasa Jawa yang berarti ‘Bertemu,’ yaitu suatu pertemuan antara pengantin wanita dan pengantin pria di kediaman mempelai wanita yang dilakukan untuk melaksanakan prosesi pernikahan, sehingga penelitian ini akan membahas tentang prosesi *temu manten* dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Prosesi Tradisi *temu manten* Pernikahan Adat Jawa di Dusun Kampung Rea, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju?
2. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam Tradisi *temu manten* Pernikahan Adat Jawa di Dusun Kampung Rea, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju?

### **D. Kajian Pustaka**

Peneliti sudah melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembahasan yang peneliti lakukan. Penelusuran tersebut peneliti lakukan dengan tujuan untuk menghindari kesamaan persis dengan penelitian yang lain. Oleh karena itu, apabila terdapat penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan, maka peneliti mencoba mengkaji serta mendalami agar mengetahui titik perbedaannya ada dimana untuk menghindari persepsi bahwa penelitian yang hendak peneliti lakukan merupakan tiruan dari penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Adapun tinjauan penelitian terdahulu sebagai berikut:

Penelitian sebelumnya oleh Arlindayanti Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palangka Raya pada tahun tentang “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Sedekah Laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, di Desa Sabuai budaya sedekah laut telah dipraktikkan oleh Nenek Moyangnya sebelum kemerdekaan pada tahun 1921 dan masih dipraktikkan hingga saat ini dengan tujuan untuk membuat masyarakat

bersyukur.<sup>6</sup> Sebelumnya Arlindayanti meneliti tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Sedekah Laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun. Sedangkan Penelitian ini penulis meneliti tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *temu manten* pada upacara pernikahan adat Jawa.

Peneliti mengkaji skripsi dari Lias Pandan Sari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun tentang “Tradisi *temu manten*; Karakter Religius dan Perilaku Sosial Masyarakat Trosono Parang Magetan”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi *temu manten* berpengaruh terhadap perilaku sosial masyarakat yang diawali dengan simpati dan kerjasama.<sup>7</sup> Sebelumnya Lias Pandan meneliti tentang Tradisi *temu manten* Karakter Religius dan Perilaku Sosial Masyarakat Trosono Parang Magetan. Sedangkan Penelitian ini penulis meneliti tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *temu manten* pada upacara perkawinan adat Jawa.

Peneliti juga mengkaji skripsi dari Irmawati Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun tentang “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Adat Pernikahan Suku Bugis Makassar di Desa Moncongloe Bulu Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.” Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa, adat Pernikahan merupakan hasil dari seluruh pemikiran manusia

---

<sup>6</sup>Arlindayanti, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Sedekah Laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun, *Skripsi* (Palangka Raya: IAIN, 2020), h. vi

<sup>7</sup>Lias Pandan, Tradisi *temu manten*; Karakter Religius dan Perilaku Sosial Masyarakat Trosono Parang Magetan, *Skripsi* (Ponorogo: IAIN, 2022), h. 2

yang menyatu dengan perilaku masyarakat dan biasanya diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyangnya. Masyarakat Bugis merupakan masyarakat yang sangat peduli dengan nilai adat dan ajaran agama.<sup>8</sup> Sebelumnya Irmawati meneliti tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Adat Pernikahan Suku Bugis Makassar. Penelitian ini penulis meneliti tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *temu manten* pada upacara perkawinan adat Jawa.

Terakhir Skripsi dari Khamidah Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada tahun tentang “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma.” Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi bersih desa di Purbosari ini adalah nilai Aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak atau moral dan nilai kemasyarakatan.<sup>9</sup> Sebelumnya Khamidah meneliti tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi bersih Desa di Purbosari. Sedangkan Penelitian ini penulis meneliti tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *temu manten* pada upacara perkawinan adat Jawa.

---

<sup>8</sup>Irmawati, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam adat pernikahan suku Bugis Makassar di Desa Moncongloe Bulu Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros, *Skripsi*, (Makassar: UNISMUH, 2018), h. vi

<sup>9</sup>Khamidah, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma, *skripsi*, (Bengkulu, IAIN, 2019), h. xi

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan Penelitian yaitu:

- a. Untuk mengetahui Bagaimana Prosesi Tradisi *temu manten* Pernikahan Adat Jawa di Dusun Kampung Rea, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju; dan
- b. Untuk mengetahui Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam Tradisi *temu manten* Pernikahan Adat Jawa di Dusun Kampung Rea, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun Kegunaan Penelitian ini, yaitu:

- a. Bagi Penulis, penulis berharap hasil penelitian ini dapat membuat pembacanya mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *temu manten* dalam upacara pernikahan adat Jawa
- b. Bagi Masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pengajaran mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisit *temu mante* dalam upacara pernikahan adat Jawa, bahwasanya Islam adalah agama yang damai dan budaya sebagai bentuk toleransi yang diajarkan; dan
- c. Bagi Desa, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumbangsih yang akan memperkuat kualitas perwujudan desa di masa mendatang dan memperkaya budaya atau tradisi yang harusnya dilestarikan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### ***A. Nilai-nilai Pendidikan Islam***

##### **1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam**

Jhon Dewey, mengatakan filsafat pendidikan adalah pelatihan keterampilan dasar yang berkaitan dengan pemikiran intelektual dan perasaan yang emosional terhadap tabiat manusia.<sup>1</sup> Filsafat pendidikan adalah teori atau ideologi yang muncul dari sifat filosofis pendidikan, dari berbagai pengetahuan kehidupan terkait pendidikan.

Nilai-nilai Pendidikan Islam secara Universal, yaitu suatu budaya yang membudayakan manusia melalui Agama tanpa melalui proses Pendidikan. Sedangkan pada tingkatan konsep dasar, ajaran Islam adalah satu kesatuan ajaran, yang artinya antara ajaran yang satu dengan ajaran yang lainnya memiliki keterkaitan hubungan. Berdasarkan keterkaitan hubungan tersebut, maka Islam harus ditinjau dari tiga aspek, yakni meliputi nizam, akidah, dan syariah.

Ma'ruf dan Abdul Rasyid, mengatakan yang dimaksud dengan Nizam adalah suatu sistem atau cara hidup, yang memiliki konsep struktural, yang mementingkan konsep kepercayaan imam, diperkuat oleh sistem penyembahan ibadah, dan disempurnakan oleh sistem tata laku akhlak.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Rahmat Hidayat & Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), h. 24

<sup>2</sup>Ma'ruf dan Abdul Rasyid, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Belalek* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2019), h. 20

Ma'ruf dan Abdul Rasyid, menyatakan bahwa Akidah yang berarti keyakinan yang kokoh, setelah terbentuk menjadi Akidah maka ia berubah menjadi keyakinan yang terpatrit dalam hati.<sup>3</sup> Definisi tersebut menjelaskan bahwa akidah adalah keyakinan yang kuat dan melekat dalam hati, memiliki sifat mengikat dan memuat perjanjian di dalamnya.

Istilah "Islam" dalam "Pendidikan Islam" menggambarkan jenis pendidikan tertentu yang merujuk pada pendidikan yang berasal dari ajaran agama Islam. Pendidikan Islam sering dikenal dengan istilah *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim*, *riyadhah*, *tadris*, dan *irsyad*.<sup>4</sup> Artinya, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam itu sendiri dan dapat digunakan sebagai latihan dan pembelajaran.

Hakikat dari pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan untuk mengarahkan perilaku manusia baik secara individual maupun sosial, mengoptimalkan potensi dasar (kodrat) dan memberikan pengajaran yang sejalan dengan fitrahnya melalui pendekatan intelektual dan spiritual dengan berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam untuk mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>5</sup> Artinya, pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membimbing manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui pendekatan individu maupun sosial. Pendidikan Islam adalah suatu usaha manusia dewasa untuk menjadi muslim yang

---

<sup>3</sup>Ma'ruf dan Abdur Rasyid, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Belalek*, h. 21

<sup>4</sup>Muhammad Shaleh Assingky, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), h. 3

<sup>5</sup>Syamsul Kurniawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Malang, Madani, 2017), h. 11

bertakwa yang dengan sadar mengarahkan dan membina kepribadian mereka sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

## **2. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan Islam adalah suatu kesempurnaan bagi manusia di dunia dan di akhirat, manusia mencapai kesempurnaan ini melalui ilmu untuk mendatangkan kebahagiaan dan sebagai sarana mendekati diri kepada Allah Swt. Tujuan Pendidikan adalah syarat mutlak untuk mendefinisikan pendidikan itu sendiri, hal ini disebabkan karna pendidikan adalah salah satu upaya untuk membentuk manusia menurut kehendaknya. Tujuan Pendidikan tersebut merupakan rumusan dari berbagai harapan dan keyakinan manusia. Hubungan antara tujuan dan nilai-nilai sangatlah erat kaitannya, karena tujuan pendidikan tidak lain masalah nilai-nilai itu sendiri. Pendidikan yang mengandung pilihan tentang perkembangan peserta didik, dan pengarahan inilah yang berkaitan erat dengan nilai-nilai.

Syamsul Kurniawan, mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.<sup>6</sup> Maksudnya tujuan Pendidikan Islam memiliki keterkaitan dengan tujuan hidup seseorang sehingga apa bila pandangan hidup seseorang adalah Islam berarti tujuan pendidikannya pun harus Islam. Ungkapan itu mengarahkan manusia untuk memiliki kepribadian muslim.

---

<sup>6</sup>Syamsul Kurniawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Malang, Madani, 2017), h. 23

Allah Swt. sendiri telah mengisyaratkan kepada kita dalam firman-Nya dalam QS Al-Baqarah /2:207.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Terjemahnya:

“Di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridhaan Allah. Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya”.<sup>7</sup>

Terjemahan Bahasa Mandar :

*“Anna di antara rupa tau diang to maayumai alawena sawa’ ma’itai riona puang Allah Taala, anna Puang Allah Taala Masarro pappelomo lao di para batuan-Na”*.<sup>8</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa sebagian manusia mengorbankan apa yang ada pada dirinya baik itu tenaga maupun harta, demi tercapainya impian yang mereka perjuangkan.

Berdasarkan Firman-Nya dalam QS Al-An’am/6:162.

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.<sup>9</sup>

---

h. 51

<sup>7</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Hufaz: *Al-Qur’an Hafalan*, h. 8

<sup>8</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Al-Qur’an Malaqbiq Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*,

<sup>9</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Hufaz: *Al-Qur’an Hafalan*, h. 187

Terjemahan Bahasa Mandar:

*“Pa’uango’o (Muhammad): “Sitongangna sambayang-ngu, pakkasiwangngu, atuo’u anna amatea’u sangga’ di Puang Allah Taala, Puang inggannana alang”.*<sup>10</sup>

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah Swt. sebagai seorang muslim, ini berarti ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas yang berisi pendidikan. Agar tujuan pendidikan Islam dapat terwujud dengan baik, maka pendidikan Islam harus memperhatikan tiga fungsi pokok agama, antara lain sebagai berikut:

1. Kegiatan Spiritual, yang berkaitan dengan aidah dan iman;
2. Aktivitas Psikologis, yang berkaitan dengan nilai-nilai moral; dan
3. Fungsi Sosial, berkaitan dengan aturan-aturan yang mengikat manusia dengan manusia lain.

Tiga fungsi utama dari agama di atas memiliki kaitan dengan definisi pendidikan yang sesuai dengan alirannya masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang membentuk kepribadian yang berdasarkan nilai-nilai dan ukuran ajaran Islam, hal ini dinilai bahwa setiap upaya yang menuju kepada proses pencarian ilmu yang dikategorikan sebagai upaya perjuangan di jalan Allah Swt.

---

<sup>10</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Al-Qur’an Malaqbiq Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 247

### 3. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai yang mendukung dalam pelaksanaan Pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam Pendidikan Islam adalah:

#### a. Akidah

Akidah menurut etimologi berarti ikatan, sangkutan, sedangkan secara terminologi akidah berarti iman dan keyakinan sehingga akidah disangkutpautkan dengan rukun iman.<sup>11</sup> Akidah adalah pokok agama bagi orang muslim yang mempercayainya dengan bersandar pada dalil naqil dan aqli.

Tauhid atau aqidah adalah fondasi agama islam yang paling sentral dan fundamental. Setiap muslim mesti memiliki akidah yang benar, sebagai persyaratan seseorang untuk menjalankan amal dalam Islam. Al-Qur'an pun memerintahkan kita untuk mengakui bahwa Allah Swt. tidak ada tuhan selain Allah Swt. bahwa Allah Swt. tidak beranak dan diperanakkan, dan tidak ada yang mampu menciptakan sesuatu selain Allah Swt. sehingga elemen yang paling substansial dalam akidah Islam adalah tauhid, atau mengesakan Allah Swt. unsur akidah harus bermuara dari konsep ini. Keyakinan kepada Allah Swt. yang mendasari keislaman seseorang.

---

<sup>11</sup>Zubaedi & Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link dan Match*, (Cet. 1;Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), h. 27

b. Ibadah (*'ubudiyah*)

Ibadah dapat diartikan sebagai hubungan manusia dengan pencipta-Nya yang diterima sebagai makna dan kekuatan-Nya. Seperti firman Allah Swt dalam QS Al-Fatihah/5:1.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Terjemahnya:

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan”.<sup>12</sup>

Terjemahan Bahasa Mandar:

“*Sangga' di sese-Mu (Puang) iyami' massomba, anna sangga' di sese-Mu (Puang) iyami' merau tulung*”.<sup>13</sup>

Dari ayat diatas, sangat terlihat bahwa hal utama yang dapat dilakukan orang adalah mencintai, memintah bantuan dan berserah hanya kepada Allah Swt. dengan alasan bahwa Allah Swt. adalah pencipta Yang Maha Esa pemimpin alam semesta.<sup>14</sup>

Ibadah dapat dikatakan sebagai cara manusia untuk memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ibadah yang dimaksud bukan hanya terbatas pada ritual semata, melainkan juga mencakup ibadah umum dan khusus. Ibadah umum merujuk pada segala amalan yang diperbolehkan oleh Allah Swt, sedangkan ibadah khusus merujuk pada segala sesuatu yang telah diwajibkan oleh Allah Swt.

---

<sup>12</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Hufaz: *Al-Qur'an Hafalan*, h. 5

<sup>13</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Al-Qur'an Malaqbiq Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1

<sup>14</sup>Mohammad Tanzil Multazam, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku La Tahzan Karya Aidh Al-Qarni dan Relevansinya”, *Jurnal*, (Sidoarjo, UMS, 2021), h. 9

### c. Akhlak

Akhlak menjadi masalah yang peting dalam kehidupan manusia sebab menentukan kualitas pribadi manusia. Akhlak merupakan implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku.<sup>15</sup> Akhlak dalam agama Islam telah dijelaskan dalam Al-Quran dan Hadits. Islam menegaskan bahwa hati yang bersih mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik dan buruk. Dengan kata lain, hati menjadi penanda moralitas individu.

Setelah memahami bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatannya, tidak ada perbuatan manusia kecuali akan dipertanggung jawabkan, artinya sekecil apapun perbuatan itu, kapan dan dimanapun dilakukan, pertanggung jawabannya pasti akan dilakukan.<sup>16</sup>

## **B. Pembentukan Kebudayaan**

### **1. Pengertian Kebudayaan**

Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah cultural-Determinisme.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Septiyani Dwi Kurniasih, Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Pangreh Penganten Banyumasan, *Jurnal*, (Purwokerto, IAIN, 2018), h. 124

<sup>16</sup>Suhayib, *Studi Akhlak*, (Cet. 1, Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 16

<sup>17</sup>Desi Krolina dan Randy, *Kebudayaan Indonesia*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021), h. 1

Edward Burnett Tylor kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.<sup>18</sup> Kebudayaan adalah keseluruhan sistem pikiran, tindakan, dan juga hasil karya dari manusia untuk memenuhi kehidupan sosial yang kemudian diwujudkan oleh manusia sebagai miliknya melalui pembelajaran.

## **2. Wujud dan Unsur-unsur Kebudayaan**

Wujud kebudayaan adalah manifestasi dari nilai, norma, keyakinan, tradisi, seni, dan cara hidup suatu kelompok masyarakat. Ini dapat terlihat dalam berbagai bentuk seperti Bahasa, musik, tarian, pakaian, arsitektur, makanan, serta praktik-praktik kehidupan sehari-hari. Kebudayaan juga mencerminkan identitas dan sejarah kelompok sosial. Sedangkan unsur-unsur kebudayaan adalah komponen-komponen yang membentuk kebudayaan. Unsur-unsur inilah yang bekerja sama untuk membentuk wujud kebudayaan yang kompleks.<sup>19</sup> Dengan kata lain, unsur-unsur kebudayaan adalah bagian-bagian penting yang ketika digabungkan menciptakan beragam aspek budaya dalam kehidupan sehari-hari dan mempengaruhi bagaimana masyarakat berinteraksi dan mengidentifikasi diri mereka sendiri.

---

<sup>18</sup>Desi Krolina dan Randy, *Kebudayaan Indonesia*, h. 1

<sup>19</sup>Indra Tjahyadi. dkk, *Kajian Budaya Lokal*, h. 7

### 3. Teori Pembentukan Kebudayaan

Teori pembentukan kebudayaan adalah rangkaian pandangan dan penjelasan tentang bagaimana suatu kebudayaan terbentuk dan berkembang dari waktu ke waktu. Teori-teori ini mencakup berbagai faktor, seperti interaksi manusia dengan lingkungannya, perubahan sosial, adaptasi, migrasi, dan proses historis. Pengaruh dari faktor-faktor ini berkontribusi pada pembentukan identitas budaya suatu masyarakat. Beberapa teori pembentukan kebudayaan di antaranya meliputi:

#### a. Teori Difusi Kebudayaan

Rafiek mengemukakan bahwa proses pembentukan kebudayaan melalui difusi kebudayaan adalah dengan cara menggabungkan kebudayaan baru dengan kebudayaan asli dalam jangka waktu yang lama.<sup>20</sup> Difusi kebudayaan adalah salah satu bentuk penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lainnya. Penyebaran ini biasanya dibawa oleh sekelompok manusia yang melakukan migrasi ke suatu tempat. Sehingga kebudayaan mereka turut melebur di daerah yang mereka tuju.

#### b. Teori Asimilasi

Teori Asimilasi berasal dari kata Latin, *assimilare* yang berarti “menjadi sama”. Kata tersebut dalam bahasa Inggris adalah *assimilation* (sedangkan dalam bahasa Indonesia menjadi asimilasi). Sinonim kata asimilasi adalah pembauran.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Indra Tjahyadi. dkk, *Kajian Budaya Lokal*, h. 20

<sup>21</sup>Indra Tjahyadi. dkk, *Kajian Budaya Lokal*, h. 23

Koentjaningrat berpendapat bahwa secara umum asimilasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara perorangan atau kelompok-kelompok manusia.<sup>22</sup> Artinya, bila individu-individu melakukan asimilasi dalam suatu kelompok, berarti budaya individu-individu kelompok itu melebur. Biasanya dalam proses peleburan ini terjadi pertukaran unsur-unsur budaya. Pertukaran tersebut dapat terjadi bila suatu kelompok tertentu menyerap kebudayaan kelompok lainnya.

#### c. Teori Akulturasi

Koentjaraningrat berpendapat akulturasi merupakan proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.<sup>23</sup> Akulturasi adalah suatu proses sosial dimana percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.

---

<sup>22</sup>Indra Tjahyadi. dkk, *Kajian Budaya Lokal*, h. 24

<sup>23</sup>Indra Tjahyadi. dkk, *Kajian Budaya Lokal*, h. 26

## C. Pernikahan Adat Jawa

### 1. Pengertian pernikahan

Secara Bahasa, nikah artinya menghimpun atau mempertemukan.<sup>24</sup> Pernikahan adalah sebuah ikatan resmi antara dua individu yang memiliki tujuan untuk membentuk keluarga yang sah dan bertahan seumur hidup. Pernikahan biasanya melibatkan emosional dan fisik antara pasangan. Pasangan yang menikah biasanya memiliki tujuan untuk hidup Bersama, berbagi tanggung jawab, dan membangun keluarga.

Setiap manusia yang sudah dewasa sehat jasmani dan rohaninya pasti membutuhkan pendamping hidup, pendamping yang dapat memenuhi kebutuhan biologisnya, yang dapat mencintai dan dicintai, yang dapat mengasihi dan dikasihi, dan yang dapat diajak bekerja sama dalam mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan hidup dalam berumah tangga.<sup>25</sup> Berdasarkan Firman-Nya QS Ar-Rum/30:21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang.

---

<sup>24</sup>Iffah Muzammil, *Fiqh Munafakat (Hukum pernikahan dalam Islam)*, (Tangerang: Tira Smart, 2019), h. 1

<sup>25</sup>Miftakhul Huda, “Perspektif Hukum Islam Terhadap Perkawinan Mahasiswa IAIN Ponorogo”, *Skripsi*, (Ponorogo: IAIN, 2018), h. 41

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.<sup>26</sup>

Terjemahan Bahasa Mandar:

*“Anna di antara tanda-tanda (alama’ akkuasangna Puang Allah Taala), iyamo iya mappadiang di sesemu pa’balilang (para baine) pole di alawemu mie’ mamoare’o patottongo’o anna musa’ding sannango’o lao, anna napajari di sesemu mie’ saying anna makkesayang. Sitongangna di bassa di’o tongang diang tanda (alama’ akkuasangna Puang Allah Taala) di sesena kaum iya mappikir”.*<sup>27</sup>

Pandangan Islam menyatakan bahwa ikatan pernikahan adalah suatu mahligai rumah tangga yang mulia dan Islami. Pernikahan dalam Islam bertujuan untuk mengembangkan keturunan yang soleh dan soleha yang berguna bagi orang lain dan memakmurkan dunia dan akhirat. Itulah tujuan Allah Swt. dalam menciptakan manusia yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki, sehingga keduanya kecenderungan dan mamiliki naluri saling mencintai sehingga sempurna lah bangunan manusia dan kehidupan ini pun tidak terputus.

Perspektif Islam mengenai pernikahan adalah sebuah hubungan yang sangat suci di mana dua individu yang berbeda jenis kelamin bersatu dalam ikatan yang halal dan dapat hidup bersama dengan restu agama, kedua orang tua, dan keluarga besar. Upacara pernikahan dalam Islam dilakukan dengan sederhana karena hanya terdiri dari dua kalimat saja, yaitu "Ijab dan Kabul". Namun, dengan hanya dua kalimat tersebut, hubungan antara dua makhluk Allah Swt. menjadi suci karena dapat mengubah

---

<sup>26</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Hufaz: *Al-Qur’an Hafalan*, h. 645

<sup>27</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Al-Qur’an Malaqbiq Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 728

perbuatan dosa menjadi ladang pahala serta merubah maksiat menjadi ibadah. Akad nikah juga merupakan sebuah perjanjian antara dua individu serta perjanjian antara makhluk Allah Swt. dengan Al-Khalik.

Pernikahan umumnya dimulai dengan dengan upacara pernikahan. Bagi mayoritas penduduk Indonesia sebelum memutuskan untuk menikah biasanya harus melalui beberapa tahapan yang biasa disebut dengan pra syarat bagi pasangan yang akan melangsungkan pernikahan. Tahapan tersebut diantaranya adalah masa perkenalan, meminang atau masa berkencang, Selanjutnya dilaksanakan masa pertunangan sebelum akhirnya memutuskan untuk melaksanakan pernikahan.

Pernikahan bisa menjadi sebuah upacara yang diadakan dihadapan pihak yang berwenang seperti tokoh agama, yang memberikan legalitas pernikahan tersebut. Pernikahan sering kali melibatkan upacara adat dengan tradisi dan ritual khusus yang berbeda-beda tergantung pada budaya dan kepercayaan yang dianut oleh pasangan tersebut.

Adat berasal dari bahasa Arab dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berarti “kebiasaan”.<sup>28</sup> Artinya, tradisi atau kebiasaan adalah perilaku individu yang dilakukan secara teratur dan diikuti dengan cara tertentu oleh pihak luar selama periode waktu yang cukup lama.

---

<sup>28</sup>Erwin Owan Hermansyah Soetoto. dkk, *Buku Ajar Hukum Adat*, (Malang: Madza Media, 2021), h. 6

Adat Istiadat menunjukkan sikap, bentuk dan tindakan (perubahan) pada masyarakat untuk mempertahankan adat istiadat yang berlaku di wilayahnya. Adat istiadat juga merupakan suatu kepribadian dari suatu masyarakat atau bangsa. Adat selalu menyesuaikan dengan keadaan dan kemajuan zaman, sehingga adat tersebut tetap kekal. Adat istiadat yang biasanya hidup dalam masyarakat erat sekali kaitannya dengan tradisi-tradisi rakyat sehingga hal ini merupakan sumber pokok dari pada hukum adat itu sendiri.

Pernikahan adat adalah suatu ikatan hidup antara seorang pria dan seorang wanita, yang bertujuan untuk mendapatkan keturunan yang didahului dengan rangkaian upacara pernikahan adat. Selain itu, upacara pernikahan (upacara peralihan) yang melambangkan peralihan status dari masing-masing mempelai yang tadinya sendiri-sendiri setelah melakukan upacara pernikahan, beralih status menjadi pasangan suami istri, suatu keluarga baru yang berdiri dan mereka bina sendiri.<sup>29</sup> Bahwa pernikahan dalam adat adalah pemisahan seorang anak dari kedua orang tuanya yang menyangkutpautkan keluarga, masyarakat, suku dan kasta. Pernikahan adat, suatu peristiwa penting yang mengakibatkan masuknya warga baru yang ikut memiliki tanggung jawab terhadap persekutuannya.

Realistis, ritual dan tradisi adalah bagian yang melekat dengan kehidupan manusia. Kelekatan ini yang membuat keduanya turut mempengaruhi kepribadian dan karakter seseorang di daerah tersebut. Mengingat bagaimana tingginya nilai-nilai

---

<sup>29</sup>Erwin Owan Hermansyah Soetoto. dkk, *Buku Ajar Hukum Adat*, h. 91

filosofi dalam tradisi dan ritual pernikahan adat Jawa masyarakat yang hendak melaksanakan pernikahan harus memahami nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam simbol-simbol ritual pernikahan adat Jawa.

## **2. Syarat dan Rukun Pernikahan**

Syarat, adalah suatu ketentuan atau peraturan yang harus dilakukan untuk menentukan sah tidaknya suatu pekerjaan ibadah.

Rukun adalah istilah dalam bahasa Indonesia yang berarti prinsip, pilar atau elemen yang penting dalam agama. Ungkapan ini sering digunakan dalam agama Islam, di mana Rukun Islam merupakan lima pokok ajaran yang harus dijalankan oleh setiap muslim yang sudah balig (dewasa) sebagai tanda keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. adapun rukun nikah yaitu :

- a. Mempelai laki-laki;
- b. Mempelai wanita;
- c. Wali;
- d. Dua orang saksi; dan
- e. Shigat Ijab Kabul

Dari kelima rukun nikah tersebut ijab Kabul adalah rukun yang paling penting antara yang mengadakan dengan yang menerima akad tersebut, sedangkan syarat pernikahan adalah syarat yang menghubungkan antara rukun-rukun pernikahan dengan syarat-syarat bagi calon mempelai, wali, saksi dan ijab Kabul.

### 3. Adat Jawa

Adat berasal dari bahasa Arab, yang apabila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti “kebiasaan” tingkah laku seseorang yang terus-menerus dilakukan dengan cara tertentu dan diikuti oleh masyarakat luar dalam waktu yang lama.<sup>30</sup> Pengertian adat-istiadat menyangkut sikap dan kelakuan seseorang yang diikuti oleh orang lain dalam suatu proses waktu yang cukup lama, ini menunjukkan begitu luasnya pengertian adat-istiadat tersebut. Tiap-tiap masyarakat atau Bangsa dan Negara memiliki adat-istiadat sendiri-sendiri, yang satu dengan yang lainnya pasti memiliki perbedaan.

Adat selalu menyesuaikan diri dengan keadaan dan kemajuan zaman, sehingga adat itu tetap kekal, karena adat selalu menyesuaikan diri dengan kemajuan masyarakat dan kehendak zaman. Adat-istiadat yang hidup di dalam masyarakat sangat erat kaitannya dengan tradisi-tradisi rakyat dan ini merupakan sumber pokok dari pada hukum adat.

Dasar hakiki kebudayaan Jawa mengandung banyak unsur, termasuk adab pada umumnya, adat-istiadat, sopan santun, kaidah pergaulan (etik), kesusastraan, kesenian, keindahan (estetika), mistik, ketuhanan, falsafah dan apapun yang termasuk unsur kebudayaan pada umumnya.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Bewa Ragawino, Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat Indonesia, *Skripsi*, (Bandung: Universitas Padjajaran, 2019), h. 1

<sup>31</sup>Bewa Ragawino, Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat Indonesia, *Skripsi*, h. 10

a. Tradisi *temu manten*

Tradisi *temu manten* atau panggih adalah upacara tradisi dipertemukannya mempelai wanita dengan mempelai pria di rumah kediaman mempelai wanita untuk melaksanakan ijab kabul. Acara tersebut dilaksanakan secara berurutan dan tidak boleh terbalik. Upacara *temu manten* atau panggih melambangkan perjalanan pertemuan awal kedua mempelai hingga akhirnya mereka mempersatukan hati dan keteguhan niat untuk memasuki bahtera pernikahan.<sup>32</sup>

b. Prosesi Tradisi *temu manten*

*Panggih* atau *temu manten* (pertemuan) adalah sebuah tradisi dalam upacara pernikahan adat Jawa yang melambangkan pertemuan awal antara pengantin pria dan pengantin wanita sebelum atau sesudah dilaksanakannya *ijab qabul*. Adapun tahapan-tahapannya yaitu:

- 1) *Mertui*, penjemputan atau penerimaan pengantin pria oleh pihak keluarga pengantin wanita;
- 2) *Balang gantal*, saling melempar daun sirih yang diikat dengan benang putih;
- 3) *Wijik kembang setaman*, pengantin wanita berimpuh dihadapan pengantin pria untuk membasuh kaki pengantin pria dengan air yang sudah disediakan;
- 4) *Sindhur Binayang*, kedua mempelai dibalut dengankain jare (kain batik) dan dituntun oleh berjangga menuju ke pelaminan;

---

<sup>32</sup>Munirah, Tradisi *Temu Manten* pada Perkawinan Adat Jawa dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Sosial Keagamaan, *Skripsi*, (Lampung: UIN, 2020), h. 28

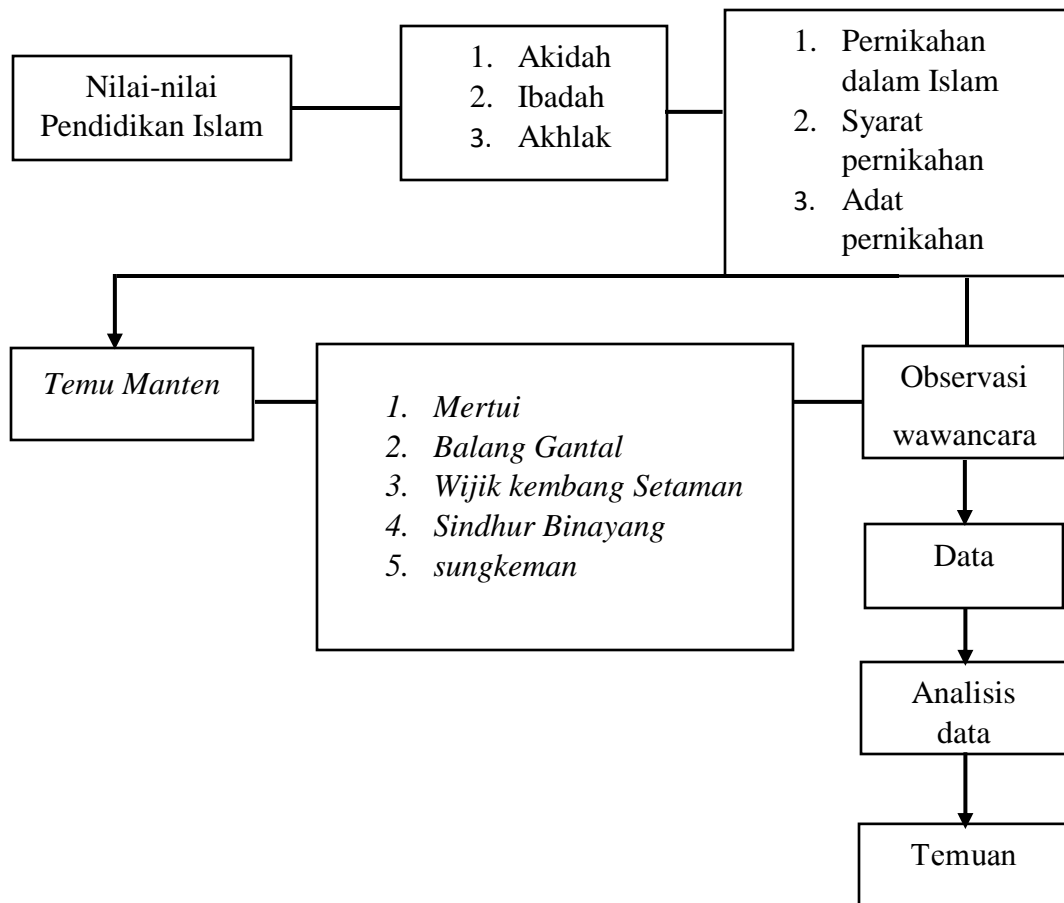
- 5) *Sungkeman*, dalam prosesi ini kedua pengantin menemui kedua orang tua, baik pengantin wanita maupun pengantin pria untuk melakukan sungkem kepada orang tua dan mertua mereka;

#### **D. Kerangka Konseptual**

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai pendidikan Islam terbagi menjadi tiga yaitu akidah, ibadah dan akhlak. Ketiga nilai Pendidikan Islam tersebut diamati atau dijadikan fokus dalam fenomena tradisi *temu manten* pada pernikahan adat Jawa di Mamuju tepatnya di dusun kampung Rea, desa Beru-beru, kecamatan Kalukku. Pernikahan tradisi *temu manten* diselaraskan dengan Pendidikan Agama Islam. Artinya, tradisi *temu mante* juga tidak bertentangan dengan ajaran Islam sebab *temu manten* juga memuat syarat pernikahan dan adat pernikahan yang disesuaikan dengan ajaran Islam.

*Temu manten* memuat tentang: (1) *Mertui*; (2) *Balang Gantal*; (3) *Wijik Kembang Setaman*; (4) *Sindhur Binayang*; dan (5) *Sungkeman*.

Instrument yang digunakan adalah instrument observasi dan wawancara. Instrument tersebut menghasilkan data, kemudian dianalisis. Hasil analisis data disajikan dan disimpulkan sebagai temuan dalam penelitian ini.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian yang berfokus pada pertanyaan apa, siapa, dan dimana peristiwa tersebut terjadi lalu mendapatkan data dari informan mengenai fenomena yang kurang dipahami.<sup>1</sup> Penelitian ini mengambil lokasi di Dusun Kampung Rea, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju.

#### ***B. Pendekatan Penelitian***

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang memahami makna yang terkandung dalam kehidupan individu atau kelompok yang terkait dengan isu sosial dan manusia.<sup>2</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempelajari budaya atau mengidentifikasi bagaimana pola perilaku penduduk dari waktu ke waktu. Selain itu banyak pendekatan dalam penelitian kualitatif, salah satunya adalah studi *Etnografi*.

Studi *etnografi* berkaitan dengan Bahasa, pola perilaku, dan tindakan bersama dari kelompok budaya yang utuh dalam suasana alami selama periode waktu yang lama.<sup>3</sup> Koentjaraningrat menyatakan bahwa *etnografi* adalah sebuah penjelasan mengenai kebudayaan etnik dari suatu kelompok masyarakat secara menyeluruh.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Ahmad Fauzy. dkk, *Metodologi Penelitian* (Purwokerto, CV. Pena Persada, 2022), h. 24

<sup>2</sup>Fauzy. dkk, *Metodologi Penelitian*, h. 13

<sup>3</sup>Fauzy. dkk, *Metodologi Penelitian*, h. 22

<sup>4</sup>Praptika Dwi Febrianti, *Etnografi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*, *Jurnal*, (Purwokerto: UMP, 2019), h. 2

Artinya, bahwa tolak ukur *etnografi* menitikberatkan pada aspek kebudayaan yang melekat pada suatu sistem kemasyarakatan, termasuk kebudayaan yang melekat pada suatu bangsa. Sedangkan menurut Creswell *etnografi* adalah suatu desain kualitatif dimana seorang peneliti menggambarkan dan menginterpretasikan pola nilai, perilaku, kepercayaan dan Bahasa yang dipelajari yang dianut oleh suatu kelompok budaya.<sup>5</sup> Creswell mengemukakan ada tiga ragam bentuk *etnografi* yang sering muncul dalam penelitian pendidikan antara lain *etnografi* realis, studi kasus, dan *etnografi* kritis. Namun dalam penelitian ini peneliti memakai jenis *etnografi* realis.

*Etnografi* Realis, adalah suatu pendekatan yang menggambarkan situasi budaya dan cara memperoleh datanya menggunakan sudut pandang orang ketiga yang diperoleh dari partisipan yang ada di lapangan penelitian.<sup>6</sup>

### **C. Sumber Data**

Adapun jenis data penelitian ini, yaitu:

#### **1. Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, selain itu sumber data primer lebih banyak dari teknik wawancara dan observasi. Data penelitian ini diperoleh secara langsung dari informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam

---

<sup>5</sup>Praoptika Dwi Febrianti, *Etnografi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*, h. 4

<sup>6</sup>Praoptika Dwi Febrianti, *Etnografi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*, h. 5

tradisi temu manten pada upacara pernikahan adat Jawa. Berikut informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Masyarakat di dusun kampung Rea, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju;
- b) Tokoh Agama di dusun Kampung Rea, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju; dan
- c) Tokoh Adat di dusun Kampung Rea, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju;

## **2. Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung menawarkan data kepada pengumpulan data, seperti gambar/foto atau makalah desa.<sup>7</sup> Informasi yang dikumpulkan telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti untuk melengkapi kebutuhan dari data penelitian.

### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>7</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 18

### **1. Metode Observasi**

Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung pada tempat penelitian baik secara terbuka maupun terselubung.<sup>8</sup> Kegiatan observasi adalah suatu kegiatan yang mengamati objek secara langsung melalui panca indera untuk memperoleh informasi yang lebih akurat.

### **2. Metode Wawancara**

Wawancara merupakan bentuk interaksi lisan yakni dialog untuk mendapatkan data atau informasi.<sup>9</sup> Tujuan wawancara adalah untuk memperjelas dan lebih berpusat pada hal-hal yang sudah ditentukan sebelumnya, sehingga tidak ada lagi bahaya bahwa percakapan yang dilakukan menyeleweng dan menyimpan tujuan lain, jawaban juga mudah dicatat dan data yang dihasilkan lebih mudah diolah dan dibandingkan.<sup>10</sup>

### **3. Metode Dokumentasi**

Pendekatan dokumentasi digunakan sebagai pelengkap metode observasi dan wawancara. Dokumen (dokumentasi) dalam pengertian luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu bersifat lisan, tulisan, gambaran atau arkeologi.<sup>11</sup> Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data yang berupa gambar-gambar pernikahan adat Jawa khususnya

---

<sup>8</sup>Salim & Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CitaPustaka Media, 2012) h. 119

<sup>9</sup>Sudaryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 82

<sup>10</sup>Sudaryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 82

<sup>11</sup>Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (teori dan aplikasi yang disertai contoh proposal)*, (Yogyakarta: lembaga penelitian dan pengabdian pada masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), h. 64

pada prosesi *temu manten* untuk memperkuat data yang diperoleh mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *temu manten* pada upacara pernikahan adat Jawa.

### **E. Instrument Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri.<sup>12</sup> Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode wawancara yang melibatkan interaksi secara langsung antara peneliti dan responden. Wawancara dapat bersifat terstruktur apabila peneliti mengikuti daftar pertanyaan yang telah dibuat atau ditentukan, dan dapat bersifat terbuka apabila peneliti memberi kebebasan kepada responden untuk mengungkapkan pendapat mereka.

Metode observasi melibatkan pengamatan langsung dari peneliti terhadap perilaku, kegiatan atau fenomena yang sedang terjadi di lapangan. Metode observasi dapat dilakukan secara partisipatif di mana peneliti aktif terlibat dalam situasi yang sedang diamati atau dilakukan secara non-partisipatif di mana peneliti tanpa terlibat secara langsung.

---

<sup>12</sup>Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Syakir Media Press), h. 141

## ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

### **1. Teknik Pengelolaan Data**

Menguji informasi yang dikumpulkan di lapangan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *temu manten* pada upacara pernikahan adat Jawa. Akan diproses sesuai dengan langkah-langkah dan instruksi, sebagai berikut:

#### *a. Data Reduction (Reduksi Data)*

Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.<sup>13</sup> Peneliti akan membutuhkan data yang banyak untuk mencapai tujuan yang diinginkan, olehnya itu data yang dikumpulkan di lapangan dicatat dengan cermat. Mereduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal yang signifikan yang berfokus pada hal-hal penting. Peneliti mendiskusikan data yang dihasilkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi baik itu data primer atau data sekunder pada teman atau pada orang yang lebih mengetahui keadaan lokasi penelitian tersebut, hal ini termasuk salah satu reduksi data.

#### *b. Data Display (Penyajian Data)*

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan bisa juga dilakukan

---

<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 249

dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan bisa juga menggunakan penyajian data dalam bentuk teks naratif.<sup>14</sup>

*c. Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data-data yang dikumpulkan untuk mendapatkan hasil yang valid. Namun, temuan awal hanya bersifat sementara atau dapat berubah, dan akan direvisi jika tidak ada bukti kuat yang ditemukan untuk mendukung langkah pengumpulan data selanjutnya. Ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan yang dicapai pada tahap awal didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten, maka kesimpulan yang dicapai adalah kesimpulan yang dapat dipercaya.<sup>15</sup>

## **2. Analisis Data**

Proses analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara mendalam, catatan lapangan, sehingga mudah untuk dipahami.<sup>16</sup> Analisis data kualitatif bersifat induktif (khusus ke umum) yang berusaha menangkap realita ganda dari responden penelitian, responden ganda tersebut dipandang sebagai fenomena atau gejala khusus, gejala khusus ini yang akan diteliti untuk mendapatkan pola atau yang biasa disebut dengan kaidah atau teori. analisis data induktif berangkat dari fenomena gejala khusus ke

---

<sup>14</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 249

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 252

<sup>16</sup>Helaluddin & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif (sebuah tinjauan teori dan praktik)*, (Makassar: 2019), h. 102

umum, lalu kemudian pengamatan dilakukan pada fenomena untuk mendapatkan evidensi sebagai dasar kesimpulan. Evidensi-evidensi tersebut dihubungkan guna membangun pola yang dapat mengantar peneliti pada sebuah teori atau kaidah yang akan dilakukan.

### **G. Pengujian Keabsahan Data**

Peneliti menggunakan triangulasi untuk mengecek kebenaran data dalam penelitian ini. Triangulasi data adalah pengecekan data dengan cara mengecek atau pemeriksaan ulang.<sup>17</sup> Oleh karena itu, data yang dihasilkan oleh peneliti dari beberapa narasumber untuk menghasilkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *temu manten* pada upacara pernikahan adat Jawa, peneliti melakukan triangulasi dengan dua cara yaitu:

1. Triangulasi sumber, dapat dilakukan dengan cara mengecek ulang derajat kepercayaan satu informasi yang melalui sumber yang berbeda. Contohnya, membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Triangulasi metode, dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama.

---

<sup>17</sup>Helaluddin & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif (sebuah tinjauan teori dan praktik)*, h. 22

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak dan Geografis**

Secara Geografis Desa Beru-beru terletak di bagian selatan. Kemudian secara administratif berada di Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, berjarak 3 km dari ibukota kecamatan, dan 40 km dari ibu kota kabupaten dan ibu kota provinsi.<sup>1</sup>

- a. Luas Wilayah : 24.000 ha
  - 1) Lahan Pertanian : 1.250 ha
  - 2) Lahan Perkebunan : 18,719 ha
  - 3) Lahan Pemukiman : 2.950 ha
  - 4) Lahan Kosong : 1.080 ha
  
- b. Batas Wilayah
  - 1) Sebelah Utara : Desa Kabuloang
  - 2) Sebelah Timur : Desa Pokkang
  - 3) Sebelah Selatan : Kelurahan Kalukku
  - 4) Sebelah Barat : Selat Makassar

---

<sup>1</sup>Dokumen monografi Desa Beru-beru, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, dicatat pada pada tanggal 20 Agustus 2016

c. Penduduk Desa

- 1) Jumlah Penduduk : 5.083 Jiwa
- 2) Jumlah KK : 1.278 KK
- 3) Jumlah Laki-laki : 2.783 Jiwa
- 4) Jumlah Perempuan : 3.020 Jiwa

d. Keadaan Sosial Desa

Penduduk di Desa Beru-beru terdapat sembilan dusun diantaranya, dusun Beru-beru, dusun Kampung Rea, dusun Kampung Baru, dusun Tarawe, dusun Galung Lemo, dusun Babalalang, dusun Sejati, dusun Taloang, dan dusun Babalalang Timur. Jumlah penduduk 5.083 Jiwa (terdiri dari 2.783 jiwa Laki-laki dan 3.020 jiwa Perempuan).

e. Keadaan Ekonomi

Tabel 1. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Beru-beru

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	1.585 Jiwa
2.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	85 Jiwa
3.	TNI/POLRI	25 Jiwa
4.	Perangkat Desa	20 Jiwa
5.	Buruh Tani	26 Jiwa
6.	Penjahit	10 Jiwa
7.	Buruh Industri	50 Jiwa
8.	Lain-lain	188 Jiwa

Sumber: Dokumen monografi Desa Beru-beru, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, dicatat pada tanggal 20 Agustus 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat jelas diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Desa Beru-beru berprofesi sebagai Petani. Maka yang menjadi penghasilan terbesar masyarakat Desa Beru-beru adalah hasil dari pertanian untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Walaupun masyarakat Desa Beru-beru mayoritas berprofesi sebagai petani, mereka masih mempunyai pekerjaan lain sebagai alternative untuk penghasilan tambahan.

f. Bidang Pendidikan

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Beru-beru

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Sekolah Dasar (SD)	1.750 Jiwa
2.	Sekolah menengah Pertama (SMP)	675 Jiwa
3.	Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK)	574 Jiwa
4.	Serjana	787 Jiwa
5.	Tidak Tamat Sekolah	607 Jiwa

*Sumber: Dokumen monografi Desa Beru-beru, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, dicatat pada tanggal 20 Agustus 2016*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat pendidikan masyarakat Desa Beru-beru adalah tamatan tingkat Sekolah Dasar SD, dan diikuti dengan tamatan tingkat Sarjana.

## **B. Prosesi Tradisi Temu Manten di Dusun Kampung Rea**

Umar Khayam seorang budayawan senior Universitas Gadjah Mada menegaskan tidak ada sejarah yang pasti mengenai kapan tradisi bermula. Menurutnya, yang diketahui secara pasti adalah tradisi ini merupakan bentuk akulturasi budaya antara Jawa dengan Islam yang pada zaman dahulu telah banyak dilakukan oleh pemuka agama.<sup>2</sup> Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi kebiasaan dari suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam suatu tradisi biasanya mengandung unsur serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan pengetahuan.

Tradisi *temu manten* di dusun kampung rea merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu dan dilakukan secara turun temurun, masyarakat yang ada di dusun ini berasal dari Magelang, Jawa Tengah dan ada juga yang berasal dari Ponorogo Jawa Timur. Berbicara tentang tradisi *temu manten*, tradisi ini dapat dilakukan meskipun kedua mempelai berbeda suku, namun tidak dapat dilakukan apa bila salah satu dari mereka sudah pernah melakukan pernikahan sebelumnya (janda atau duda). Masyarakat di dusun kampung rea sampai saat ini masih banyak yang menggunakan tradisi tersebut disetiap acara pernikahan, prosesi *temu manten* biasanya dipimpin oleh tetua yang disebut dengan *berjangga*.

---

<sup>2</sup>Umar Khayam, *Seni, Tradidi, Masyarakat*, (Yogyakarta: Sinar Harapan, 1981), h. 93

Membahas tentang aturan pernikahan tiap daerah tentunya memiliki aturan yang berlaku, misalnya aturan pernikahan tradisi *temu manten* yang ada di dusun kampung rea. Di kampung ini dalam melangsungkan upacara pernikahan tradisi *temu manten* terdapat beberapa aturan yang sebaiknya dilakukan dan juga dihindari. Larangan ini sudah ada sejak dahulu dan masih dipertahankan secara turun temurun misalnya, menghindari bulan-bulan yang dianggap tidak baik dalam melangsungkan pernikahan seperti bulan *Muharram* dan bulan *sello* (satu bulan setelah lebaran). Seperti penuturan dari Mbah Kasilan yang mengatakan:

“Masyarakat yang ada di dusun ini sebagian menjalankan aturan-aturan yang berlaku dalam pernikahan, misalnya menghindari bulan-bulan yang dianggap tidak baik seperti bulan *Suro* (bulan muharram) dan bulan *sello* (bulan setelah lebaran). Menurut saya pada bulan ini tidak baik untuk melangsungkan pernikahan, sedangkan tanggal yang baik untuk melangsungkan pernikahan adalah satu *pahing* selain itu ada yang dinamakan hari tiga belas, hari tiga belas ini biasa disebut dengan *sici dadi*, *loro jodoh*, *tellu rahayu* ketiga hari ini dinamakan hari tiga belas yang dipercaya sebagai hari baik untuk melangsungkan pernikahan sebab dapat membawa keberkahan kepada kedua mempelai dan kepada keluarga kedua besar kedua mempelai. Tetapi selama saya jadi *berjanggal* apabila ada orang tua pengantin sudah menentukan hari, baik atau buruknya hari tersebut tetap saya jalankan karena saya sendiri tidak berani untuk mengasih saran atau pendapat kepada mereka, karena menurut saya tiap orang memiliki hari baik yang berbeda-beda. Saya sebagai *berjanggal* hanya mengusahakan agar kedua mempelai dipertemukan tanpa adanya kendala”.<sup>3</sup>

Larangan pernikahan adalah peraturan yang mengatur siapa yang boleh atau tidak boleh menikah dengan siapa dan waktu yang baik untuk melangsungkan pernikahan, larangan pernikahan cukup bervariasi di setiap daerah. Seperti di dusun

---

<sup>3</sup>Mbah Kasilan, Tokoh Adat dusun kampung rea (Wawancara mengenai larangan pernikahan pada tradisi *temu manten*), 25 Agustus 2023

kampung rea larangan pernikahan dipengaruhi oleh bulan yang dianggap baik dan buruk dalam melangsungkan pernikahan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Lias Pandan Sari yang berjudul “Tradisi *Temu Manten* Karakter Religius dan Perilaku Sosial Masyarakat Trosono Magetan” pada penelitian Lias Pandan Sari larangan dalam pernikahan mempertimpangkan bulan yang dianggap tidak baik seperti bulan *suro*, maulid, puasa, dan dzulhijjah. Keempat bulan tersebut tidak dianjurkan untuk melangsungkan pernikahan, kemudian penentuan hari pernikahan misalnya hari yang dianggap baik bertepatan dengan meninggalnya salah satu anggota keluarga pengantin. ada juga bulan dan hari yang sama sekali tidak diperbolehkan untuk melangsungkan pernikahan yaitu diman orang tua pengantin menikah di bulan Dzulhijjah dan bertepatan pada hari jumat pahing maka calon pengantin tidak diperkenankan untuk melangsungkan pernikahan dibulan dan dihari tersebut. Kemudian ketika jumlah *weton* pengantin bertemu 24 sebaiknya di hindari, karena *weton* 24 dipercayai membawa banyak kesialan dalam hidup. Larangan yang terakhir yang harus di hindari adalah arah rumah, jika pengantin merupakan anak pertama maka harus menghindari arah *ngalor ngulon* dan juga *ngidul ngulon*.

Larangan-larangan pernikahan dalam adat jawa memiliki beberapa prosedur ketika akan menjalankan pernikahan. Dari seseorang yang dianggap sesepuh (*wong tuo*) atau ahli agama yang mengerti tentang adat jawa yang nantinya menghitung *wetonan*, hal ini dilihat pada masyarakat Trosono yang masih mematuhi larangan dalam pernikahan dengan jumlah *weton* 24, mereka lebih baik membatalkan perjodohan yang dengan jumlah *weton* 24 dari pada harus meneruskannya. Selain *wetonan*, tradisi keagamaan lainnya juga digunakan. Menurut adat jawa, dilarang

menikah dibulan *suro* (muharram), karena pernikahan membawa kesialan dan berujung perceraian. Hal ini dapat dilihat di dusun kampung rea yang hanya mempertimbangkan baik buruknya bulan untuk melangsungkan pernikahan. Larangan-larangan tersebut sudah diyakini dan ditaati oleh masyarakat, jika pernikahan tersebut tetap dilakukan, maka akan menimbulkan kemadharatan yang tidak ringan.

Soemididjonjo berpendapat bagi masyarakat Jawa, menikah di bulan *suro* atau bulan muharram sangat dihindari. Bulan ini dipercaya sebagai bulan keramat sehingga sangat tidak di anjurkan bagi masyarakat untuk menggelar hajatan apalagi pernikahan di bulan ini, karena dipercaya akan mendatangkan malapetaka atau musibah. Mereka mengenal istilah *aja ditarek sasi ala kanggo ijab ing penganten sering tukar padu, nemu kerusakan* yang artinya jangan tetap dilakukan bulan buruk untuk akad pengantin sering bertengkar dan menemukan kerusakan.<sup>4</sup> Setiap daerah pasti mempunyai tradisi yang berbeda-beda yang melekat dan mandarah daging. Tradisi tersebut tidak bisa dihilangkan begitu saja karena hal tersebut adalah tradisi yang sudah dilakukan nenek moyang terdahulu. Budaya Jawa terdapat hal-hal yang perlu dipertimbangkan saat akan mengadakan suatu kegiatan besar, seperti menentukan hari yang baik dengan tujuan agar terhindar dari hal-hal yang tidak di inginkan.

Masih banyak sekali tradisi-tradisi yang masih melekat di kalangan masyarakat Jawa, salah satu tradisi yang sering dijumpai di Dusun kampung Rea Desa Beru-beru adalah tradisi dalam pernikahan yaitu tradisi *temu manten*. Tradisi *temu manten* kerap dilakukan masyarakat Jawa, tetapi belum tentu setiap daerah dan rumah sama pada tahapan pelaksanaannya maupun peralatan yang digunakan, untuk lebih

---

<sup>4</sup>Soemodidjonjo, kitab primbon betal jemur adam makna (kanjeng pangerang Harya Tjakraningrat), (Yogyakarta: CV. Buana Raya, 1965), h. 21

jelasnya peneliti akan menjelaskan bentuk kegiatan dari tradisi *temu manten* yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Dusun Kampung Rea, dan manfaat apa yang kira-kira dapat kita ambil dari kegiatan tersebut. Sesuai dengan hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan dari observasi peneliti di lapangan, bahwa tradisi *temu manten* dilaksanakan setelah ijab qobul selesai dan dilakukan dikediaman mempelai wanita. Seperti hasil wawancara dengan mbah Musinih selaku *berjangga* di dusun kampung rea:

“*Temu manten* itu artinya *nemu’kan* atau dipertemukan, saya hampir empat puluh tahun menjadi *berjangga*, tradisi *temu manten* ini selalu dilakukan di setiap upacara pernikahan adat Jawa. Tidak cuman di dusun kampung rea saja tapi kadang saya dipanggil ke toabo, tommo, panamba, solokayu tiap ada pengantin. karena tradisi ini dilakukan secara turun temurun sehingga sampai saat ini melekat di kalangan masyarakat.”<sup>5</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa tradisi *temu manten* berarti mempertemukan kedua mempelai dikediaman mempelai wanita. Tradisi *temu manten* sangat melekat di kalangan masyarakat Jawa khususnya di dusun kampung rea dan sampai saat ini tradisi tersebut masih digunakan secara turun temurun. Prosesi ini tidak hanya melibatkan kedua mempelai saja, tetapi juga melibatkan *berjangga*, dan keluarga dari mempelai wanita.

Nanang Martono menjelaskan bahwa tradisi merupakan nilai-nilai atau aturan perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, dengan kata lain tradisi

---

<sup>5</sup>Musinih, *Berjanggah*, (Wawancara mengenai tradisi *temu manten* di Dusun Kampung Rea), 23 Agustus 2023.

adalah nilai yang diberikan pada suatu kebiasaan atau adat istiadat. Namun dimaknakan secara lengkap dengan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun wujudnya masih dirasakan hingga saat ini.<sup>6</sup> Tradisi adalah serangkaian kebiasaan, praktik, atau nilai-nilai yang diturunkan pada generasi dalam suatu kelompok masyarakat yang mencakup berbagai hal seperti upacara adat, ritual keagamaan, cerita rakyat, tarian dan musik, selain itu tradisi juga mempertahankan identitas budaya suatu kelompok.

Peneliti akan menjelaskan bentuk kegiatan tradisi *temu manten* tersebut, untuk memperoleh data secara lengkap, maka peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa informan yang telah ditentukan sebelumnya. Berikut penjelasan yang peneliti dapat dari hasil wawancara dengan informan.

#### a. Filosofi Tradisi *Temu Manten*

Tradisi yang telah menjadi akar budaya yang kuat di dalam suatu daerah tertentu akan menjadi rujukan masyarakat untuk berakhlak dan berbudipekerti, meskipun di dalam diri mereka sebelumnya telah memiliki format berperilaku dengan sendirinya. Setiap tradisi biasanya memiliki filosofi tersendiri, namun ada juga sebagian daerah yang melestarikan tradisi karena merupakan peninggalan nenek moyang yang sudah ada sejak zaman dahulu dan masih dilestarikan secara turun temurun.

---

<sup>6</sup>Nanang Martono, *Sosiologi perubahan, Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 315

*Temu manten* jika diartikan kedalam Bahasa Indonesia berarti bertemu, dalam pernikahan adat Jawa *temu manten* sendiri memiliki kisah dibalik Namanya, seperti penuturan mbah Musinih berikut ini:

“*Temu manten* adalah tradisi orang tua dulu yang tidak bisa ditinggalkan karena sudah adatnya, katanya *temu manten* dulunya merupakan kisah seorang wanita dengan seorang pria yang bertemu disebuah hutan yang banyak gerumbulan dedaunan. Pada saat itu sang pria melewati hutan dan melihat sebuah cicak yang berada di gerumbulan dedaunan, pria tersebut melempar cicak yang berada di gerumbulan dedaunan tersebut menggunakan batu kerikil, tetapi lemparannya malah mengenai sang wanita. Sehingga wanita tersebut mencari asal lemparan yang mengenainya tadi dan bertemulah ia dengan sang pria yang melemparkan batu kerikil tadi, dari pertemuan itu pria kemudian menikahi wanita tersebut.”<sup>7</sup>

Sedangkan pendapat pak Muh. Prayedno selaku tokoh agama dusun kampung rea mengatakan:

“*Temu Manten* seperti kisah dari perjalanan Nabi Adam dan Siti Hawa ketika berada di Bumi yang keduanya saling mencari lalu dipertemukan di Jabal Rahmah Padang Arafah.”<sup>8</sup>

Adat istiadat merupakan komponen yang tidak bisa lepas dari kebudayaan, karena di dalamnya membahas tentang kehidupan manusia secara mendalam termasuk adat istiadat yang dikenal dengan kehidupan masyarakat. Pernyataan informan diatas dapat diketahui bahwa tradisi *temu manten* adalah tradisi yang diwarikan secara turun temurun dan filosofi dari tradisi ini mengisahkan tentang pertemuan antara seorang pria dengan seorang wanita meskipun terdapat perbedaan dalam kisah yang diceritakan

---

<sup>7</sup>Musinih, *Berjanggal*, (Wawancara mengenai filosofi tradisi *temu manten* di Dusun Kampung Rea), 23 Agustus 2023.

<sup>8</sup>Muh. Prayedno, Tokoh Agama di Dusun Kampung Rea (Wawancara mengenai filosofi Tradisi *Temu Manten*), 27 Agustus 2023

namun memiliki inti kisah yang sama, yaitu pertemuan antara seorang wanita dengan seorang pria.

Miftahul Huda mengatakan adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integritasnya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat.<sup>9</sup> Hal yang paling mendasar dari sebuah tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya baik tertulis maupun lisan, seperti yang diketahui bahwa pewarisan tradisi oleh nenek moyang yang di percayai oleh masyarakat dengan alasan hal tersebut memberi pedoman yang baik bagi generasi berikutnya. Tradisi dinilai sangat baik dalam masyarakat sehingga dianggap sangat sakral sehingga tidak ada yang boleh mengubahnya.

#### b. Makna dan Tahap-tahap Prosesi *Temu Manten*

Setelah akad nikah selesai bagi pengantin suku Jawa biasanya melaksanakan prosesi *temu manten* untuk mengawali acara resepsi pernikahan. *Temu manten* merupakan salah satu ciri khas masyarakat Jawa dalam melangsungkan pernikahan. Berikut ini beberapa hal-hal yang dilakukan pada tahap *temu manten*.

---

<sup>9</sup>Miftahul Huda, *Bernegosiasi dalam Tradisi Perkawinan Jawa*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2016), h. 28

1) *Mertui***Gambar 1. Prosesi *Mertui***

Berdasarkan pengamatan peneliti, *mertui* adalah penjemputan pengantin pria yang dimana prosesi ini berlangsung kurang lebih empat menit, dimulai saat pengantin pria keluar dari tempat pelaksanaan ijab qobul menuju pintu masuk (penjemput tamu) dengan ditemani pihak keluarga dari mempelai wanita yang mengutus empat orang laki-laki diantaranya, dua orang laki-laki yang masih lajang sebagai pemegang *kembar*

*mayang* dan dua orang laki-laki yang akan mengangkat pengantin pria ke titik *temu manten*, selanjutnya mempelai wanita keluar dari rumah dengan diangkat oleh dua orang laki-laki yang dijadikan tetua dan diikuti oleh dua orang wanita yang masih lajang sebagai pemegang *kembar mayang*, kedua orang tua dari mempelai wanita dan keluarga dari mempelai wanita. Mbah Musini mengatakan:

“Prosesi pertama adalah *mertui*, *mertui* adalah proses penjemputan pengantin laki-laki oleh pihak keluarga mempelai wanita, setelah itu kedua pengantin diangkat oleh dua orang pria menuju titik *temu manten*, dengan empat orang pemegang *kembar mayang* (dua orang laki-laki dan dua orang perempuan yang masih lajang), serta pihak keluarga dari mempelai wanita yang ikut serta dalam prosesi ini. Prosesi ini menandakan tuan rumah yang menerima baik tamunya dengan cara memuliakannya, sedangkan maksud dari kedua pengantin diangkat menandakan kedua pengantin berperan sebagai raja dan ratu sehari”<sup>10</sup>

*Mertui* artinya menerima calon pengantin pria oleh pihak keluarga mempelai wanita atau dimaknai dengan menjamu tamu, tamu perlu disambut dengan cara sebaik-baiknya. Tuan rumah bertanggung jawab menjamin keamanan, ketentraman dan kenikmatan para tamu. Tuan rumah harus menerima tamunya dengan baik sesuai dengan tata cara atau adab yang ada dalam ajaran Islam. Berdasarkan hal ini Pak Waijan selaku tokoh masyarakat dusun kampung rea mengungkapkan bahwa:

“Tamu adalah raja yang perlu dihormati dan dihargai sesuai dengan kemampuan tuan rumah, menghargai tidak harus berupa materi, makanan atau minuman, melainkan sikap luhur terhadap tamu. Sama halnya dengan prosesi *mertui* dimana pengantin pria dijemput oleh pihak keluarga dari pengantin wanita, bukan dari seberapa meriahnya proses penjemputan ini melainkan seberapa diterima baiknya pengantin pria oleh pihak keluarga dari pengantin wanita.”<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Musinih, *Berjanggah*, (wawancara mengenai prosesi *mertui*), 23 Agustus 2023

<sup>11</sup>Waijan, tokoh masyarakat dusun kampung rea (wawancara mengenai makna *mertui*), 23 Agustus 2023

Munawir Pasaribu menegaskan bahwa, secara istilah menerima tamu dimaknai menyambut tamu dengan berbagai cara penyambutan yang lazim (wajar) dilakukan menurut adat ataupun agama dengan maksud untuk menyenangkan atau memuliakan tamu atas dasar keyakinan, untuk mendapatkan rahmad dan ridha dari Allah Swt.<sup>12</sup> Terlihat jelas bahwa prosesi ini merupakan prosesi menghargai tamu yang dilakukan menurut adat ataupun agama, dari prosesi ini juga terlihat nilai pendidikan Islam yang ditinjau dari nilai akhlak yang terletak pada koridor penghormatan terhadap sesama manusia.

## 2) *Balang Gantal*

**Gambar 2. Prosesi *Balang Gantal***



---

<sup>12</sup>Munawir Pasaribu, *Pendidikan Integratif (Mata pelajaran Pendidikan agama Islam dan Biologi)*, (Yogyakarta: Bildung, 2019), h. 80



Usai penjemputan pengantin pria, kedua mempelai dibawa ke titik *temu manten*, setelah kedua mempelai saling berhadapan pada jarak kurang lebih tiga meter masing-masing kedua mempelai melemparkan daun sirih yang dipegangnya secara bersamaan dengan dipandu langsung oleh *berjanggah*. Masing-masing pengantin memegang satu daun sirih yang diikat dengan benang putih yang sebelumnya, daun sirih tersebut telah diberikan oleh *berjanggah* ketika kedua mempelai hendak keluar dari tempat pelaksanaan ijab qobul. Prosesi ini berlangsung kurang lebih satu menit dan memiliki makna menguatkan keyakinan kepada Allah Swt. dengan pengharapan keluarga yang nantinya mereka bina dapat menjadi keluarga yang rukun dengan ikatan yang erat sesuai dengan daun sirih yang diikat dengan benang putih. Setelah prosesi ini

kedua mempelai diturunkan di titik *temu manten* dengan cara kedua mempelai saling berhadapan yang ditengahnya terdapat *kembang setaman* sedangkan di sampingnya ada dua orang *berjanggah* yaitu perwakilan dari pengantin pria dan perwakilan dari pengantin wanita. Sesuai dengan hasil wawancara dengan mbah musinih selaku *berjanggah* mengatakan bahwa:

“Ketika kedua pengantin saling berhadapan dengan jarak kira-kira tiga meter mereka saling melemparkan daun sirih yang diikat dengan benang putih, makna dari prosesi ini untuk menguatkan keyakinan kedua mempelai terhadap kebesaran Allah Swt. dengan pengharapan rumah tangga kedua mempelai dapat menjadi keluarga yang rukun dengan ikatan yang erat, seperti daun sirih yang diikat dengan benang putih yang dilemparkan oleh masing-masing kedua mempelai”.<sup>13</sup>

*Balang gantal* memiliki makna menguatkan keyakinan atau iman terhadap Allah Swt. iman berarti sikap meyakini atau membenarkan sesuatu yang dipercaya atau menganggap dan memercayai sesuatu yang dirasa benar atau nyata adanya. Berdasarkan hal ini bapak muh. Prayedno selaku tokoh agama dusun kampung rea berpendapat:

“prosesi *balang gantal* memiliki makna tentang keyakinan kepada Allah Swt. ketika kita yakin kepada kebesaran Allah Swt. berarti kita iman kepadanya. Iman yang dimaksud adalah ketika kita telah kenal dan yakin kepada Allah Swt. ketika kita meninggalkan larangan-Nya dan menaati segala perintah-Nya dengan penuh kerelaan, dan ketika kita menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya, bahkan ketika kita melakukan sesuatu ada perasaan percaya bahwa hanya Allah Swt. yang patut disembah dan patut untuk dipercayai”.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Musinih, *Berjanggah*, (Wawancara mengenai tradisi *temu manten*), 23 Agustus 2023

<sup>14</sup>Muh. Prayedno, Tokoh agama dusun kampung rea ( Wawancara mengenai makna *Balang gantal*), 27 Agustus 2023

Toshihiko Izutsu menegaskan bahwa sebagai konsekuensi dari beriman kepada Allah Swt. adalah Allah Swt. menjanjikan kepada mukmin sejati dengan tiga bentuk janji, diangkat derajat yang tinggi disisi Allah Swt. kedua ampunan dari Allah Swt. dan ketiga diberikan rezeki yang mulia. Sehingga disimpulkan, yang dimaksud dengan iman kepada Allah Swt. yakni meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt. itu ada, dan dialah satu-satunya dzat yang berhak di ibadahi dengan segala bentuk, tunggal dan Esa, Raja yang Maha Kuasa, tiada satupun yang sama dengan-Nya dan dia Maha mengetahui.<sup>15</sup> Dapat dimengerti dari sanalah berbagai macam keyakinan yang harus diyakini, dimengerti, dan diterima oleh akal, untuk kemudian dipercaya dengan sepenuh hati. Jelaslah bahwa prosesi ini mengandung nilai pendidikan Islam khususnya nilai akidah yang ditandai dengan adanya usaha untuk menguatkan keyakinan kepada Allah Swt. dengan pengharapan keluarga kedua mempelai dapat menjadi keluarga yang rukun dengan ikatan yang erat.

### 3) *Wijik Kembang Setaman*

**Gambar 3. Prosesi *Wijik Kembang Setaman***



---

<sup>15</sup>Toshihiko Iztsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Sematik Iman dan Islam*, terj. Agus Fahri Husein, dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 195

*Kucur-kucur**Sungkeman*

Keliling Bunga

Menukarkan *Kembar mayang*

Setelah *balang gantal* selesai dilanjutkan dengan prosesi *wijik kembang setaman* pada prosesi ini ada beberapa ritual yang dilakukan diantaranya *kucur-kucur*, *sungkeman*, keliling bunga dan menukarkan *kembar mayang*. Ritual *kucur-kucur* kedua mempelai saling berhadapan, dan di samping kanan kiri mereka ada *berjanggah* yang

mengambil kedua tangan mempelai untuk disatukan, lalu *berjanggah* laki-laki menyiram kedua tangan kedua mempelai dengan air yang telah disediakan sebelumnya. Sedangkan *berjanggah* perempuan memegang baskom yang berisikan *kembang setaman* dan *berjanggah* laki-laki mendoakan kedua mempelai, yang diawali dengan membaca surah Al-Fatihah, sholawat dan yang terakhir pembacaan doa-doa yang memakai Bahasa Jawa kuno, namun inti dari doa tersebut meminta kepada sang pencipta untuk memberi keberkahan dan keselamatan kepada rumah tangga kedua mempelai, selain itu pada ritual ini terdapat perbedaan dengan ritual yang dilakukan pada rumah pengantin sebelumnya. Rumah pengantin sebelumnya kedua mempelai melakukan ritual *kucur-kucur* dengan membasuh tangan dan meminum air dari teko yang sebelumnya telah disediakan, akan tetapi pada ritual yang dilakukan pada rumah pengantin saat ini hanya melakukan ritual *kucur-kucur* yang membasuh tangan kedua pengantin hal ini disebabkan karena tetua yang dijadikan pemandu yang biasa disebut *berjanggah* berbeda pula.

Prosesi selanjutnya pengantin wanita bersimpuh dihadapan pengantin pria untuk melakukan sungkeman, setelah melakukan sungkeman pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria menggunakan air *kembang setaman*. Setelah membasuh kaki pengantin pria, dilanjutkan dengan keliling bunga yang dimana pengantin wanita kembali berdiri sejajar dengan pengantin pria dibelakangnya dan *berjanggah* yang ada di hadapannya diikuti dengan empat orang pemegang *kembar mayang* yang dimana empat orang ini terdiri dari dua orang laki-laki yang masih lajang dan dua orang perempuan yang masih lajang pula. Setelah berdiri sejajar barulah mereka mengelilingi

*kembang setaman* sebanyak tiga kali, setelah itu para pemegang *kembar mayang* saling menukarkan *kembar mayang* yang mereka bawa antara pemegang *kembar mayang* laki-laki dengan pemegang *kembar mayang* perempuan. Mbah Kasilan selaku *berjanggah* laki-laki mengatakan:

“Pada prosesi *wijik kembang setaman* ada yang dinamakan *kucur-kucur* pada prosesi ini ditandai dengan *berjanggah* yang menyatukan kedua tangan mempelai, lalu menyiramnya menggunakan air yang ada diteko yang sebelumnya sudah disediakan, lalu *berjanggah* membacakan doa keselamatan dan doa keberkahan kepada kedua mempelai. Selanjutnya, pengantin wanita melakukan *sungkeman* dan membasuh kaki pengantin pria pada prosesi ini memiliki makna bakti seorang istri kepada suaminya serta rasa hormat istri kepada sang suami. Setelah prosesi ini selesai dilanjutkan dengan kedua mempelai melakukan keliling bunga yang memiliki makna semoga kedua mempelai langgeng sampai maut memisahkan dan menumbuhkan ikatan batin antar kedua mempelai. Sedangkan makna dari *kembar mayang* yang ditukarkan semoga para pendamping atau para pemegang *kembar mayang* segera menemukan jodohnya”.<sup>16</sup>

Inti makna dari prosesi *Wijik kembang setaman* adalah pengabdian dan penghormatan seorang istri terhadap suaminya serta menjadi seorang hamba yang hanya berharap pada kekuasaan Allah Swt. agar kedua mempelai dapat berjodoh hingga maut yang memisahkan. Dalam rumah tangga peran dan adab istri sangat penting, istri yang shaleha dan berakhlak baik akan dapat menjaga kehormatan keluarganya, dan istri yang bijak dapat menghargai segala macam pemberian dari sang suami. Berdasarkan hal ini pak Waijan berpendapat:

“*wijik kembang setaman* menandakan bakti seorang istri kepada suaminya dan seorang hamba yang hanya berharap kepada tuhan. Seorang istri yang baik akhlaknya dapat memberikan ketenangan dan kedamaian kepada sang suami,

---

<sup>16</sup>Mbah Kasilan, Tokoh adat di Dusun Kampung Rea, (wawancara mengenai prosesi *temu manten*), 25 Agustus 2023

sedangkan istri yang bijak dapat menerima segala macam keterbatasan dari sang suami sehingga senantiasa menciptakan suasana rumah tangga yang penuh dengan keharmonisan walaupun dengan kesederhanaan. Istri yang shaleha dapat menjadi ibu sekaligus guru yang baik bagi anak-anaknya kelak”.<sup>17</sup>

Hamka menegaskan bahwa rumah adalah kerajaan dan istri adalah Sri Ratu yang mempunyai kuasa yang cukup di dalamnya, Sederhana adalah tiang siasatnya. Taat kepada suami dengan rasa cinta, setia, bukan karena rasa takut dan gentar, sudi mendengar nasihat, dan menurut dengan ikhlas. Jika suami yang salah tunjukkan diwaktu hati suami sedang terbuka sampai suami merasa puas atau istri merasa puas. Alangkah bahagianya rumah tangga yang pertalian suami istrinya lantaran hati, bukan lantaran barang dan perhiasan.<sup>18</sup> Anugerah yang paling besar yang diberikan Allah Swt. kepada hamba-Nya adalah cinta, yang menjadikan manusia mampu kembali kepada fitrahnya yang suci serta membuat dirinya serasi dalam eksistensi kehidupan mereka. Sehingga prosesi ini memiliki nilai pendidikan Islam khususnya nilai akhlak dan nilai ibadah.

---

<sup>17</sup>Waijan, Tokoh masyarakat dusun kampung rea (Wawancara mengenai makna *wijik kembang setaman*), 23 Agustus 2023

<sup>18</sup>Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1991), h. 193

4) *Sindhur Binayang***Gambar 4. Prosesi *Sindhur Binayang***

Setelah prosesi *wijik kembang setaman* selesai dilanjutkan dengan *sindhur binayang* atau *kedong jare'*, *kedong jare'* adalah kain batik yang dipakai *berjanggah* untuk melilit badan kedua pengantin seakan-akan *berjanggah* ini menggendong pengantin ke atas pelaminan untuk melanjutkan prosesi selanjutnya. Pada prosesi ini seharusnya yang melakukan adalah ibu dari mempelai wanita, akan tetapi pada saat itu beliau menyerahkan semua prosesi dipandu oleh *berjanggah*. Hasil wawancara bersama Mbah Musinih selaku *berjanggah* yang memandu prosesi *sindhur binayang* ini mengatakan:

“*Sindhur binayang* adalah dimana sang pengantin dililit kain *jare'* untuk menuju ke atas pelaminan, prosesi ini seperti seorang ibu yang menggondong anaknya yang memiliki arti kasih sayang seorang ibu kepada anak, dan telah

merawat sang anak hingga tumbuh dewasa. Prosesi ini seharusnya dilakukan oleh ibu mempelai wanita akan tetapi beliau meminta saya yang sebagai *berjanggah* untuk melakukannya”.

*Sindhur binayang* memiliki makna kasih sayang seorang ibu kepada anaknya yang telah merawat sang anak dari kecil hingga tumbuh dewasa. Seperti yang kita tahu bahwa Allah Swt. menempatkan seorang ibu pada tempat yang paling mulia, satu di antara sekian banyak kemuliaan seorang ibu adalah sebagai sosok pertama dan paling utama yang wajib menerima bakti dari seorang anak. Bapak Muh. Prayedno mengatakan:

“Seorang ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama, apapun profesinya ia tetap seorang ibu yang tugas pokoknya adalah mendidik anak-anaknya. Seorang ibu juga harus menciptakan jalan bagi anak-anaknya untuk mencapai surga dalam arti sebenarnya. Ibu menanamkan karakter yang baik sejak dini kepada mereka, menjadi teladan pertama dalam menjalankan segala perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-Nya”.<sup>19</sup>

Suryari Armayn dalam bukunya yang berjudul *Catatan Sang Bunda* menegaskan bahwa seorang ibu adalah manusia yang sangat sempurna. Dia akan menjadi manusia sempurna manakala mampu mengemban amanah Allah Swt. yaitu menjadi guru bagi anak-anaknya, menjadi pengasuh bagi keluarga, menjadi pendamping bagi suami dan mengatur kesejahteraan rumah tangga. Dia adalah mentor dan motivator, kata-katanya mampu menggelorakan semangat, nasihatnya mampu meredam amarah, doanya tembus sampai langit ke tujuh, di tangannya rejeki yang sedikit bisa menjadi banyak, dan ditangannya pula menghasilkan yang banyak tidak

---

<sup>19</sup>Muh. Prayedno, Tokoh agama dusun kampung rea, (Wawancara mengenai makna *sindhur binayang*), 27 Agustus 2023

berarti apa-apa, kurang dan terus kurang. Dialah yang mempunyai peran yang sangat penting dalam menciptakan generasi masa depan”.<sup>20</sup> Ibu adalah manusia yang diberi kepercayaan oleh Allah Swt. untuk mengandung dan melahirkan, yang mempunyai tanggung jawab secara aktif dalam mengasuh, memelihara, mendidik dan menjadi panutan atau teladan yang baik bagi anak-anaknya. Ibu adalah manusia yang paling mulia yang paling dekat dengan anaknya sejak dalam kandungan, ibu adalah pendidik yang sedari kecil telah mendidik anaknya hingga mereka tumbuh dewasa. Prosesi ini menandakan seorang ibu yang sedang menggendong anaknya, prosesi ini juga memiliki makna kasih sayang seorang ibu kepada anaknya dan seorang ibu yang telah merawat sang anak dari kecil hingga tumbuh dewasa., sehingga prosesi ini termasuk kedalam nilai pendidikan Islam khususnya nilai akhlak dan nilai ibadah.

##### 5) *Sungkeman*

**Gambar 5. Prosesi *Sungkeman***



---

<sup>20</sup>Suryati Armaiyn, *Catatan Sang Bunda*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima Jakarta, 2011), h. 7-8

Prosesi terakhir adalah *sungkeman*, setelah kedua mempelai diiring ke pelaminan menggunakan kain *jare'* oleh *berjanggah*, dengan orang tua yang terlebih dahulu duduk dikursi pelaminan. Sesampainya dipelaminan kedua mempelai bersimpuh dihadapan kedua orang tua untuk melakukan *sungkeman*, dengan cara membungkukkan badan atau berjongkok sambil mencium tangan kedua orang tua, setelah itu barulah pengantin mengucapkan permohonan maaf, meminta restu, dan memohon ridho kepada kedua orang tua, hingga kedua orang tua juga memanjatkan doa kepada Allah Swt. untuk kedua pengantin, Prosesi ini dilakukan secara bergiliran. Pada prosesi ini juga terdapat perbedaan dengan pengantin sebelumnya, pengantin sebelumnya melakukan beberapa ritual pada prosesi ini diantaranya *sungkeman*, *kucur-kucur* dan *dulangan*. Sementara pada prosesi pernikahan pengantin ini hanya melakukan ritual *sungkeman* sebagai akhir dari prosesi *temu manten* dan ritual *kucur-kucur* yang lebih dulu dilakukan bersamaan dengan prosesi *wijik kembang setaman*, sedangkan ritual *dulangan* atau suap-suapan tidak dilakukan pada prosesi pernikahan pengantin ini, hal ini disebabkan sebab *berjanggah* yang sebagai pemandu prosesi berbeda. Mbah Kasilan mengatakan:

“Ritual terakhir dari prosesi *temu manten* adalah *sungkeman*, dimana pengantin bersimpuh dihadapan kedua orang tua, prosesi ini dilakukan secara bergiliran dan memiliki makna memohon doa, dan meminta restu dan ridho hingga kedua orang tua pun ikut memanjatkan doa kepada Allah Swt. prosesi ini agak berbeda dengan prosesi pernikahan sebelumnya karena tetua yang pemandu juga berbeda, tahapan atau ritual yang dilakukan tiap rumah atau tiap pemandu bisa

dikatakan selalu ada perbedaan semua itu tergantung dari keyakinan atau pemahaman yang didapatkan oleh pemandu”.<sup>21</sup>

Makna dari prosesi *sungkeman* adalah hubungan yang menunjukkan bentuk penghormatan ataupun sebagai permintaan maaf, dan meminta restu untuk membangun keluarga yang baru. Pak Waijan berpendapat:

“*Sungkeman* berasal dari Bahasa Jawa yang berarti sujud atau tanda bakti, bisa juga diartikan sebagai bentuk penghormatan seorang anak kepada kedua orang tuanya, *sungkeman* dalam pernikahan bisa juga diartikan sebagai rasa terima kasih pengantin kepada kedua orang tua yang telah membimbing dan merawat pengantin dari lahir sampai pengantin tumbuh dewasa”.<sup>22</sup>

*Sungkeman* adalah prosesi yang dimana dilakukan dengan cara membungkukkan badan dihadapan kedua orang tua yang memiliki arti sebagai bentuk penghormatan, tanda bakti, rasa terima kasih dan meminta restu terhadap kedua orang tua.

Saiful Hadi El-Sutha menegaskan berbakti kepada kedua orang tua adalah amalan yang paling mulia dan tinggi setelah beriman kepada Allah Swt. dalam Al-Qur'an ayat tentang perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua banyak disandingkan setelah perintah untuk beribadah kepada Allah Swt. dan tidak menyekutukan-Nya.<sup>23</sup> dengan demikian begitu pentingnya berbakti kepada kedua orang tua, hingga Allah Swt. menempatkan perintah untuk berbakti kepada kedua

---

<sup>21</sup>Mbah Kasilan, Tokoh adat dusun kampung rea (Wawancara mengenai makna *sungkeman*), 25 Agustus 2023

<sup>22</sup>Waijan, Tokoh masyarakat dusun kampung rea, (Wawancara mengenai makna *sungkeman*), 23 Agustus 2023

<sup>23</sup>Saiful El-Sutha, *Ada surge di Dekatmu*, (Jakarta: WahyuQalbu, 2018), h. 37

orang tua di tempat kedua setelah perintah untuk beriman kepada Allah Swt. setiap anak yang memiliki akal sehat mereka dituntut untuk terus berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya, sehingga prosesi ini memiliki nilai pendidikan Islam yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

c. Peralatan yang Digunakan pada Prosesi *Temu Manten*

Peralatan upacara yang digunakan saat upacara pernikahan adat Jawa khususnya *temu manten* setiap daerah berbeda-beda. Misalnya di dusun kampung rea, pada saat prosesi *temu manten* hanya menggunakan peralatan seperti *kembar mayang*, *kembang setaman*, tikar sebagai alas, teko air dan daun sirih yang diikat dengan benang putih. Untuk lebih jelasnya peneliti melakukan wawancara dengan mbah Kasilan, beliau mengatakan bahwa:

“Peralatan *temu manten* biasanya dipersiapkan sendiri oleh pemilik rumah dengan bantuan *berjanggah* dan masyarakat sekitar, seperti persiapan untuk *kembar mayang*, *kembar mayang* istilahnya *pangpapat limo pancer*, *pangpapat* atau empat adalah bunga yang ada di *kembar mayang* sedangkan *limo pancer* artinya *gusti Allah*. *Kembar mayang* perumpamaan dedaunan yang bergerumbul seperti yang ada pada kisah filosofi *temu manten*, tetapi ada juga yang menyebutkan *kembar mayang* sebagai lambang kebahagiaan dan juga keselamatan. bunga-bunga yang dibutuhkan untuk *kembar mayang* itu ada *kembang andong*, *daun purin*, *janur kuning*, *bunga jambe*, keempat bunga ini ditancapkan ke batang pisang yang sudah disesuaikan ukurannya. Terus ada daun siri yang diikat dengan benang putih, ada baskom untuk tempat *kembang setaman*, *kembang setaman* untuk dibaskomnya ada berbagai macam *kembang*, sedangkan yang di daun pisang namanya *takir-takir* atau *sajenan* yang isinya ada rokok, beras, cermin kecil, sisir, kelapa sacuil, gula merah sacuil, bawang merah putih, jahe. Serei, kunyit kemiri uang koin dan telur, ada juga tikar sebagai pengalasnya. Alat-alat untuk *temu manten* tidak perlu yang rumit-rumit yang penting tidak mengurangi kesakralan tradisi *temu manten*.”<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Mbah Kasilan, Tokoh adat dusun kampung rea (Wawancara mengenai peralatan yang digunakan pada prosesi *temu manten*), 25 Agustus 2023

Pernyataan dari informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa peralatan yang digunakan dalam prosesi *temu manten* tidak menyulitkan pemilik hajat. Menurut pak mukhlis selaku pemilik hajat juga mengatakan bahwa:

“Peralatan yang digunakan biasanya sudah siap satu hari sebelum pernikahan atau acara *temu mante*, seperti *kembar mayang* yang dibuat satu hari sebelum hari pernikahan. *Kembar mayang* tersebut dibuat oleh mbah Kasilan dan dibantu oleh masyarakat sekitar. Setelah jadi, *kembar mayang* harus ditebus pemilik hajat. Ketika penebusan *kembar mayang* bisa dengan *nasi berkat* atau dengan uang, masalah nominalnya terserah yang punya hajat yang penting ikhlas.”<sup>25</sup>

#### b. Makna Dari Setiap Peralatan yang Digunakan dalam Prosesi *Temu Manten*

Setiap peralatan yang digunakan untuk *temu manten* memiliki kandungan makna didalamnya. Seperti penjelasan mbah Musinih berikut ini:

“*Balang gantal* peralatan yang digunakan yaitu daun siri yang diikat dengan benang putih dan memiliki makna agar kedua pengantin memiliki hubungan yang lebih erat, *kembar mayang* perumpamaan dedaunan yang bergerumbul seperti yang ada pada kisah filosofinya, sedangkan tikar sebagai pengalas atau dasar rumah tangga sang pengantin, mulai dari pekerjaan sampai kehidupan yang akan mereka jalani setelah menikah, *kembang setaman* dimaknai agar kehidupan rumah tangga pengantin berbau harum, maksudnya sebagai suami istri harus memiliki akhlak yang mulia, sholeh dan sholehah dan meninggalkan kehidupan tercela sehingga rumah tangga mereka akan harum baunya dan sejuk dipandang”

Sebagian besar masyarakat yang ada di dusun kampung rea tidak begitu paham dengan makna dibalik penggunaan peralatan tersebut. Mereka memandang bahwa hal tersebut disiapkan menjelang tradisi *temu manten* berlangsung yang menjadi kebiasaan

---

<sup>25</sup>Mukhlis, Pemilik Hajat, (wawancara mengenai peralatan yang digunakan pada prosesi *temu manten*), 24 Agustus 2023

turun temurun. Berdasarkan penjelasan informan diatas bahwa peralatan tersebut memiliki makna yang baik untuk kehidupan pengantin kedepannya. Jadi peralatan ini masih sesuai dengan syariat islam.

### **C. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tradisi *Temu Manten* di Dusun Kampung Rea**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, maka peneliti mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *temu manten*. Berikut hasil dari observasi dan wawancara peneliti tentang apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *temu manten* sehingga masyarakat dusun kampung rea tetap melaksanakan serta melestarikan tradisi *temu manten* sampai saat ini.

#### **a. Nilai Akidah**

Persolan akidah Islam merupakan persoalan ajaran maupun sesuatu yang dipercayai oleh seseorang, dalam hal ini umat Islam. Masyarakat Jawa juga merupakan persolan yang sama jika mereka beragama Islam, saat ini masyarakat Jawa mayoritas beragama Islam, sehingga konsekuensinya adalah berbagai kebudayaan Jawa akan mengalami akulturasi budaya. berbagai kebudayaan Jawa tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam maupun nilai-nilai keislaman. Akidah Islam sebagai pedoman umat Islam yang harus diperhatikan dan dicermati. Oleh sebab itu perpaduan antara akidah Islam dengan kebudayaan Jawa harus dipadukan dengan baik. Kebudayaan Jawa yang dapat merusak akidah seseorang sebaiknya dihindari.

Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar mengatakan akidah merupakan sesuatu hal yang ikhwal yang mengalami pembenaran oleh jiwa manusia. Akidah juga dapat menjadi tenang hatinya dan menumbuhkan keyakinan pada diri seseorang, seseorang yang sudah yakin terhadap sesuatu akan hilangnya sikap ragu dan bimbang”.<sup>26</sup> Jika seseorang telah memiliki keyakinan dan beriman kepada Allah Swt. dengan kuat tidak akan ada keraguan dalam dirinya untuk memeluk agama Islam. Konsekuensinya manusia tersebut akan patuh dalam menjalankan ajaran agama Islam. Seperti halnya jodoh yang tidak dapat diprediksi namun kita selalu yakin bahwa takdir yang telah Allah Swt. gariskan kepada kita tidak pernah salah. Seperti hasil wawancara dengan informan, yakni pak Prayedno berikut:

“*Balang ganta* dan *sungkeman* prosesi yang memiliki nilai pendidikan Islam khususnya nilai akidah, pada prosesi *balang gantal* menunjukkan bahwa rangkaian upacara pernikahan dibuka dengan menguatkan keyakinan kepada Allah Swt. tujuannya agar kedua mempelai memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah Swt. tanpa kuasanya kedua pengantin tidak dapat Bersatu dan takdir yang telah ditetapkan kepada mereka adalah yang terbaik dan tidak pernah salah. Prosesi *Sungkeman* memiliki nilai Pendidikan Islam karena ketika kedua mempelai melakukan sungkeman kepada kedua orang tua untuk meminta restu dan memohon maaf terlebih dahulu mereka memohon ampunan kepada Allah Swt. dengan harapan kedua pengantin dapat membina keluarga baru dengan bersih dan tanpa dosa kepada Allah Swt. dan kepada kedua orang tua”.<sup>27</sup>

Berdasarkan informan di atas dapat dilihat bahwa prosesi *balang gantal* dan *sungkeman* mengandung makna rangkaian upacara pernikahan yang dimulai dengan

---

<sup>26</sup>Umar Sulaiman Abdullah A-Asyqar, *pengantar studi Akidah Islam*, (Jakarta Timur, Pusaka Al-Kausar, 2018), h. 1

<sup>27</sup>Muh. Prayedno, Tokoh agama dusun kampung rea, (Wawancara mengenai nilai akidah dalam tradisi *temu manten*), 27 Agustus 2023

menguatkan keyakinan kepada Allah Swt. setiap muslim harus memiliki keyakinan yang kuat tidak boleh sedikitpun ada keraguan dalam dirinya atas apa yang telah Allah Swt. tetapkan kepadanya. Sehingga kehadiran akidah dalam Islam menjadi hal yang penting dalam diri umat Islam untuk menjadi pegangan agar tidak memiliki perasaan yang bimbang.

Allah Swt. sendiri telah mengisyaratkan kepada kita dalam Firman-Nya dalam QS An-Nisa/4:136.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَآبِئِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplal beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur’an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh”.<sup>28</sup>

Terjemahan Bahasa Mandar:

*“E inggannana to matappa’, tatta’o patappa’ di Puang Alla Taala anna Suro-Na anna Kitta’ iya pura naparawung lao di Suro-Na. Anna lao di kitta’ iya dipaturung di andiannapai Inai Kaper di Puang Alla Taala, malaika’-malaika’-Na, Kitta’-Kitta’-Na, Suro-suro-Na, anna allo diboe’ Jari sitoganna iya di’o tau pusai karao”.*<sup>29</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pemahaman akidah Islam menjadi pusat maupun asas tegaknya prinsip dan amaliyah seseorang. Akidah dapat menjadi

---

<sup>28</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Hufaz: *Al-Qur’an Hafalan*, h. 178

<sup>29</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Al-Qur’an Malaqbiq Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*,

penguasa jiwa seseorang untuk mempercayai sesuatu hal tersebut dapat mendorong seseorang untuk patuh dalam menjalankan ajaran Islam.

Allah Swt. juga telah mengisyaratkan kepada kita dalam Firman-Nya dalam QS Al-Hadid/57:22.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Terjemahnya:

“Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfudz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah”.<sup>30</sup>

Terjemahan Bahasa Mandar:

*“Andiang diang awala’ marruai di lino anna (andiang to’o) diang disesemu selaenna purai tulis Lalang di Kitta’ (Lauhul Mahfudz) diandiannapai Iyami’ mappapai. Sitonganna di bassa di’o malammori di Puang Alla Taala”*.<sup>31</sup>

Kandungan surah di atas menjelaskan bahwa tidak ada suatu bencana yang menimpa manusia dan makhluk lain di bumi melainkan semuanya sudah tercantum dalam sebuah kitab yang disebut dengan Lauhul Mahfudz, atau ilmu Allah Swt. yang meliputi segala sesuatu sebelum menjadikan musibah itu. Bagi Allah Swt. pengetahuan dan pencatatan akan musibah itu sungguh mudah karena ilmu-Nya mencakup segala sesuatu dan kuasa-Nya yang tak terhalang apa pun.

---

<sup>30</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Hufaz: *Al-Qur’an Hafalan*, h. 1087

<sup>31</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Al-Qur’an Malaqbiq Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1087

b. Nilai Ibadah

Ibadah dapat dipahami sebagai wujud penghambaan diri seseorang kepada Allah Swt. nilai ibadah merupakan nilai perwujudan dari rasa keimanan dan ketundukan seorang hamba kepada tuhan yang dibuktikan dalam bentuk sikap dan perbuatan. Namun jika dikaitkan dengan tradisi *temu manten* maka letak nilai ibadah dalam tradisi tersebut terletak pada prosesi *wijik sekar setaman* dan *sungkeman* yang sama-sama memiliki makna tentang rasa hormat dan bukti bakti. Hal ini diperkuat dengan adanya hasil wawancara dengan pak Muh. Prayedno berikut:

“*Prosesi wijik kembang setaman* memiliki nilai pendidikan islam khususnya nilai ibadah, yang dimana pengantin wanita bersimpuh dihadapan pengantin pria untuk melakukan *sungkeman*, kemudian pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria menggunakan air yang ditaburi dengan bunga, yang disebut dengan *kembang setaman*, diakhir prosesi pun kedua mempelai melakukan *sungkeman* kepada kedua orang tua untuk meminta ridho, memoho maaf dan meminta restu kepada kedua orang tua, sehingga prosesi *wijik kembang setaman* dan *sungkeman* sama-sama memiliki nilai ibadah yang dimaknai sebagai bukti hormat dan bakti istri kepada suami atau bukti bakti seorang anak kepada kedua orang tuanya”.<sup>32</sup>

Berdasarkan pernyataan informan diatas bahwa prosesi *wijik kembang setaman* dan *sungkeman* adalah bentuk sikap berbakti dan rasa hormat kepada suami dan kepada orang tua, hal ini bisa menjadi ibadah dan ladang pahala sebab ia memuliakan suami sebagai pemimping rumah tangganya dan kedua orang tua yang telah merawat dan membesarkannya terlebih seorang ibu yang telah mengandungnya yang terdapat surga

---

<sup>32</sup>Muh. Prayedno, Tokoh agama dusun kampung rea, (Wawancara mengenai nilai ibadah pada tradisi *temu manten*), 27 Agustus 2023

dibawah telapak kakinya, oleh karena itu sikap berbakti dapat membuat kita mendapat ridha Allah Swt. sehingga hidup yang dijalani penuh dengan keberkahan, kemudahan, pertolongan dan rahmat dari Allah Swt. seperti firman Allah Swt. dalam QS An-Nisa/4:36.

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَيَالِوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Terjemahnya:

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”.<sup>33</sup>

Terjemahan Bahasa Mandar:

“Sombai Puang Alla Taala anna da mupada’duai pole di apa-apa. Anna piacoao di indo amammu, sikadeppu’mu, ana’beong, to kasi-asi, to di sikadeppu’ kadeppu’mu anna to sikadeppu’-karaomu, sammuanne, ibnu sabil, anna batuammu. Sitonganna Puang Alla Taala andiang maelo’I to taka’bor na to melo’ disanga”.<sup>34</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah ibadah yang dimaksud adalah menyembah Allah Swt. dengan tidak mempersekutukan-Nya, mengamalkan perintah-Nya, berbuat baik kepada kedua orang tua dan orang sekitar, serta adanya larangan untuk tidak bersikap sombong, membanggakan diri dan hanya berharap kepadanya.

<sup>33</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Hufaz: *Al-Qur’an Hafalan*, h. 150

<sup>34</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Al-Qur’an Malaqbiq Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 150

Ihab Fuad menegaskan bahwa menjadi hamba yang hanya berharap kepada Allah Swt. sama halnya cinta seorang hamba kepada Rabb-Nya yang merupakan hakikat *ubudiyah* yang teramat agung. Jika ibadah yang dijalani seorang hamba didasari oleh adanya rasa cinta (kepada Rabb-Nya), takut, dan mencari ridha-Nya, sehingga cinta menjadi tuan yang nyata bagi seorang hamba yang menjalani ibadah dengan penuh ketaatan dan kesungguhan.<sup>35</sup> Cinta adalah rasa empati yang ditanamkan Allah Swt. di lubuk hati manusia. Rasa cinta adalah anugerah Allah Swt. tiada terhingga, cinta istri kepada suami atau sebaliknya dan cinta anak kepada kedua orang tua atau sebaliknya, dan rasa cinta kepada sanak saudara dan kepada sesama manusia. Maka dari itu mereka yang mencintai Allah Swt. dan Rasulnya serta berjihad dijalan Allah Swt. niscaya dia akan merasakan manisnya Iman.

### c. Nilai Akhlak

Akhlak adalah suatu kondisi jiwa, baik yang secara alami dan berasal dari watak, maupun yang terbangun dari kebiasaan serta latihan. Sehingga jiwa melakukan tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.<sup>36</sup> Sejalan dengan itu, bahwa akhlak merupakan sifat dasar manusia yang ada sejak mereka lahir serta tertanam dalam dirinya, yang aktualisasinya dapat menimbulkan akhlak baik atau akhlak yang buruk karena berasal dari dalam diri seseorang secara spontan, dengan kata lain akhlak

---

<sup>35</sup>Ihab Fuad, *Tamasya di Kota Cinta Renungan Penentram Jiwa bagi Ihsan yang Dimabuk Asmara*, (Cet. 1, Solo, Samudra, 2009), h. 44

<sup>36</sup>Sri Ayu Anggita, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw. di Desa Kaburu, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar, *Skripsi*, (Makassar, UIN, 2022), h. 31

adalah kehendak yang dibiasakan. Bila dikaitkan dengan tradisi *temu manten* maka letak nilai akhlak dalam tradisi tersebut terletak pada prosesi *mertui*, *wijik kembang setaman*, *sindhur binayang* dan *sungkeman*. Sama-sama memiliki makna tentang memuliakan orang-orang yang ada disekitar. Hal ini diperkuat dengan adanya hasil wawancara dengan pak Prayedno berikut:

“*Mertui*, *Wijik kembang setaman*, *sindhur binayang* dan *sungkeman* memiliki nilai akhlak di setiap prosesinya, mulai dari *mertui* yang memiliki makna memuliakan tamu dengan ditandai penjemputan pengantin laki-laki, dan *wijik kembang setaman* yang memuliakan sang suami dengan membasuh kaki suami, kemudian *sindhur binayang*, kasih sayang seorang ibu yang telah merawat anaknya hingga tumbuh dewasa dan layak untuk menikah dan yang terakhir *sungkeman* sikap bakti seorang anak yang tidak pernah melupakan pengorbanan kedua orang tuanya, sehingga mereka melakukan *sungkeman* dengan tujuan memohon maaf dan meminta restu serta berterima kasih kepada kedua orang tua yang telah membesarkannya”.<sup>37</sup>

Berdasarkan dari pernyataan informan bahwa prosesi *mertui*, *Wijik kembang setaman*, *sindhur binayang* dan *sungkeman* memiliki nilai akhlak di dalamnya, sebab akhlak di istilahkan dengan istilah etika dan moral karena menjelaskan tentang nilai baik dan nilai buruk sikap perbuatan seseorang. Seperti firman Allah Swt. dalam QS Al-Qalam/68:4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Muh. Prayedno, Tokoh agama dusun kampung rea, (Wawancara mengenai nilai akhlak dalam tradisi *temu manten*), 27 Agustus 2023

<sup>38</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Hufaz: *Al-Qur'an Hafalan*, h. 1139

Terjemahan Bahasa Mandar:

“*Anna sitonganna diango ’o togang macoa maraya*”.<sup>39</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik, dengan demikian, kondisi jiwa yang suci menjadi syarat mutlak bagi terciptanya kehidupan manusia yang saling menghargai.

Abdul Malik mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang senang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, selain itu akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik dengan cara yang mudah tanpa dorongan dari orang-orang lain.<sup>40</sup> Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk. Akhlak berkenaan dengan tingkah laku, tindakan, dan perbuatan manusia yang sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Allah Swt. kepada manusia. Jika dalam kehidupannya mengikuti petunjuk dari Allah Swt. maka dia telah menampilkan akhlak yang mulia.

Demikian beberapa prosesi dalam tradisi *temu manten* yang memiliki hubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Semoga kita dapat memahami maksud, makna, dan sekaligus alasan mengapa tradisi *temu manten* masih melekat di kalangan masyarakat Jawa khususnya di dusun kampung rea.

---

<sup>39</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Al-Qur’an Malaqbiq Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1139

<sup>40</sup>Abdul Malik, *Akhlak Mulia*, (Tanjung Pinang, CV Rizki Fatur Cemerlang, 2019), h. 2

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada bab terakhir ini penulis akan menjelaskan inti dari pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, yakni sebagai berikut:

1. Tradisi *temu manten* di Dusun Kampung Rea, Desa Beru-beru merupakan tradisi yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat sekitar. Filosofi *temu manten* adalah kisah dari sepasang kekasih yang bertemu di hutan yang kemudian dilambangkan dengan *kembar mayang*. Tahap-tahap *temu manten* diawali dengan Prosesi *mertui*, *balang gantal*, *wijik kembang setaman*, *sindhur binayang*, dan *sungkeman*. Setiap prosesi *temu manten* memiliki makna yang mengandung permohonan keberkahan dari Allah Swt. untuk mengarungi bahtera rumah tangga.
2. Tradisi *temu manten* memiliki nilai-nilai pendidikan Islam di setiap prosesinya, dimulai dari prosesi *balang gantal* dan *sungkeman* yang memiliki nilai akidah, *wijik kembang setaman*, *sindhur binayang* dan *sungkeman*, memiliki nilai ibadah, dan prosesi *mertui*, *wijik kembang setaman*, *sindhur binayang* dan *sungkeman* memiliki nilai akhlak.

#### **B. Saran**

Setelah penulis melakukan penelitian di Dusun kampung rea Desa Beru-beru. Tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *temu manten*

upacara pernikahan adat Jawa di Dusun kampung rea, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju dan merangkum semua hasil penelitian dengan keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu penulis memberi masukan mengenai saran yang mungkin dapat membantu dan berguna bagi masyarakat di dusun kampung rea untuk menjaga tradisi *temu maten* dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di setiap prosesinya, adapun saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat hendaknya bisa mempertahankan tradisi *temu maten* ini, karena selain sesuai dengan ajaran agama islam, tradisi tersebut juga merupakan kebiasaan turun-temurun yang harus dijaga dan juga dilestarikan.
2. Bagi *Berjangga* sekiranya dapat ikut serta dalam membantu mempertahankan tradisi *temu maten* ini dengan cara memberikan pemahaman kepada masyarakat awam bahwasanya tradisi *temu maten* ini memiliki nilai-nilai pendidikan Islam di setiap prosesinya.
3. Bagi Pemerintah Desa diharapkan untuk selalu mendukung dan meningkatkan kegiatan-kegiatan masyarakat khususnya kegiatan keagamaan.
4. Bagi Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan sumber yang peneliti gunakan. Maka dari itu peneliti berharap adanya penelitian selanjutnya untuk menindak lanjuti tentang penelitian nilai-nilai Pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi *temu maten* upacara pernikahan adat Jawa di Dusun Kampung Rea, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah & Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya* Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019.
- Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Munafakat (Seri Buku Dasar)*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan Teori, Konsep, dan Aplikasi* Gorontalo, Ideas Publishing, 2014
- Abdul Malik, *Akhlaq Mulia*, Tanjung Pinang, CV Rizki Fatur Cemerlang, 2019.
- Ahmad Fauzy. dkk, *Metodologi Penelitian*, Purwokerto, CV. Pena Persada, 2022.
- Arlindayanti, Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Sedekah Laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun, *Skripsi*, Palangkaraya: IAIN, 2020.
- Bewa Ragawino, Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat Indonesia, *Skripsi*, Bandung: Universitas Padjajaran, 2019.
- Desi Krolina dan Randy, *Kebudayaan Indonesia*, Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021.
- DR Ihab Fuad, *Tamasya di Kota Cinta Renungan Penentram Jiwa bagi Insan yang Dimabuk Asmara*, Cet. 1, Juni 2009.
- Dwi Febrianti Praptika, Etnografi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris, *Jurnal*, Purwokerto: UMP, 2019.
- Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (teori dan aplikasi yang disertai contoh proposal)*, Yogyakarta: lembaga penelitian dan pengabdian pada masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020.
- Erwin Owan Hermansyah Soetoto. dkk, *Buku Ajar Hukum Adat*, Malang: Madza Media, 2021.
- Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1991.
- Helaluddin & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif (sebuah tinjauan teori dan praktik)*, Makassar: 2019.

- Huda Miftakhul, *Perspektif Hukum Islam Terhadap Perkawinan Mahasiswa IAIN Ponorogo*, *Skripsi*, Ponorogo, IAIN, 2018.
- Iffah Muzammil, *Fiqh Munafakat (Hukum pernikahan dalam Islam)*, Tangerang: Tira Smart, 2019.
- Indra Tjahyadi. dkk, *Kajian Budaya Lokal Lamongan*: Pangan Press, 2019.
- Irmawati, Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Pernikahan Suku Bugis Makassar di Desa Moncongloe Bulu Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros, *Skripsi*, Makassar, UNISMUH 2018.
- Iswantir, *Pendidikan Islam Sejarah, Peran dan Kontribusi Dalam Sistem Pendidikan Nasional Bandar Lampung*: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Malaqbiq Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, Cet. 1; Jakarta: Kementrian Agama, 2019.
- Khamidah, Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma, *Skripsi*, Bengkulu, IAIN 2019.
- Lias Pandan, Tradisi Temu Manten; Karakter Religius dan Perilaku Sosial Masyarakat Trosono Parang Magetan, *Skripsi*, IAIN, 2022.
- Lukman Hakim, Menguatkan Iman Kepada Allah Swt Sebagai Asas Pendidikan Aqidah Islam, *Jurnal*, Malang, IAI Qolam, 2022
- Ma'ruf dan Abdur Rasyid, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Belalek*, Pontianak, IAIN, 2019.
- Miftahul Huda, *Bernegosiasi dalam Tradisi Perkawinan Jawa*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2016.
- Miftakhul Huda, "Perspektif Hukum Islam Terhadap Perkawinan Mahasiswa IAIN Ponorogo", *Skripsi*, Ponorogo: IAIN, 2018.
- Muhammad Shaleh Assingky, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Munawir Pasaribu, *Pendidikan Integratif (Mata pelajaran Pendidikan agama Islam dan Biologi)*, Yogyakarta: Bildung, 2019.

- Munirah, Tradisi *Temu Manten* pada Perkawinan Adat Jawa dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Sosial Keagamaan, *Skripsi*, Lampung: UIN, 2020.
- Naili Ajja, Adab Bertamu dan Adab Menerima Tamu, *Skripsi*, Bandung: Universitas Padjajaran, 2019.
- Nanang Martono, *Sosiologi perubahan, Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Rahmadi, *pengantar metodologi penelitian*, Banjarmasin: antasari press, 2011.
- Salim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2012.
- Saiful El-Sutha, *Ada surge di Dekatmu*, Jakarta: WahyuQalbu, 2018.
- Saputra Ridho Abadi, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pernikahan Karena Tuntutan Pertanggung jawaban Akibat Kelalaian Berlalu Lintas”, *Skripsi*, Bandar Lampung: UIN, 2020.
- Septiyani Dwi Kurniasih, Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Panggih Penganten Banyumasan, *Jurnal*, Purwokerto, IAIN, 2018.
- Soemodidjonjo, kitab primbon betal jemur adam makna (kanjeng pangerang Harya Tjakraningrat), Yogyakarta: CV. Buana Raya, 1965.
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suhayib, “*Studi Akhlak*”, Cet. 1; Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Syamsul Kurniawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Malang, Madani, 2017.

Toshihiko Iztsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Sematik Iman dan Islam*, terj. Agus Fahri Husein, dkk, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.

Umar Haris Sanjaya Annur Rahim Faqih, *Hukum Perkawinan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2017.

Zubaedi & Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link dan Match*, Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.

Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: CV. Syakir Media Press, 2021.



## Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI BARAT  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. H. Abd. Makk Pattana Endeng Kompleks Perkantoran Gubernur Sulawesi Barat  
Mamuju 91512, Telp/Fax : 0426-2325152, email : ptsp.sulawesibarat@gmail.com

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
**Nomor : 00559/76.RP.PTSP.B/VIII/2023**

1. Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor : 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.  
2. Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi Sulawesi Barat.  
3. Peraturan Gubernur Sulawesi Barat Nomor 45 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Tugas Dan Fungsi Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Dinas Daerah Provinsi Sulawesi Barat.  
4. Peraturan Gubernur Sulawesi Barat Nomor 27 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan Berusaha, Perizinan dan Non Perizinan.

2. Menimbang : Surat Dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene Nomor : B.195/Sti.03/1.1/PP.00.9/08/2023 Pada Tanggal 09 Agustus 2023 Perihal Izin Penelitian.

**MEMBERITAHUKAN BAHWA:**

- a. Nama/Objek : **NASRIANTI**  
b. NIM : 10156119152  
c. Alamat : Desa Beru-Beru, Kalukku  
d. No.HP : 082230848397  
e. Untuk : 1). Melakukan Penelitian/Pengumpulan Data  
**“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI TEMU MANTEN UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DUSUN KAMPUNG REA KECAMATAN KALUKKU KABUPATEN MAMUJU”**  
2). Lokasi Penelitian : Kampung Rea, Desa Beru-Beru, Kecamatan Kalukku  
3). Waktu/Lama Penelitian: **20 Agustus s/d 20 September 2023**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya Kami menyetujui Kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Gubernur Sulawesi Barat, Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Barat.
2. Penelitian tidak Menyimpang dari izin yang diberikan

Biaya Rp. 0

### Lampiran 3. Surat Izin Penelitian dari Desa



**PEMERINTAH KABUPATEN MAMUJU  
KANTOR KECAMATAN KALUKKU  
DESA BERU – BERU**

*Dusun Beru-Beru, Desa Beru-Beru, Kec. Kalukku, 91561*

**SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN**

Nomor : 6 / DB / VIII / 2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Beru-Beru, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju menerangkan bahwa :

Nama : NASRIANTI  
 Tempat Tgl/Lahir : Tasu, 06-09-1999  
 NIM/NIRM : 170250101013/171025011060999013  
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Fakultas/Universitas : Tarbiah dan Keguruan/  
 Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Majene  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 Alamat : Dusun Kamp. Rea, Desa Beru-Beru, Kec. Kalukku Kab.  
 Mamuju

Dengan ini kami dari Pemerintah Desa Beru-Beru, Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju Prov. Sulawesi Barat memberikan rekomendasi/izin untuk melakukan penelitian Di Wilayah Desa Beru-Beru, Dengan Judul “ NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI TEMU MANTEN UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DUSUN KAMPUNG REA KECAMATAN KALUKKU KABUPATEN MAMUJU ”.

Demikian surat keterangan ini diberikan Kepada yang bersangkutan Untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Lampiran 4. **Pedoman Observasi**

Hari/Tanggal :

Hasil observasi :

No.	Indikator	Hasil Observasi
1.	Nilai Akidah - <i>Balang Gantal</i> - <i>Sungkeman</i>	
2.	Nilai Ibadah - <i>Wijik Sekar Setaman</i> - <i>Sindhur Binayang</i> - <i>Sungkeman</i>	
3.	Nilai Akhlak - <i>Mertui</i> - <i>Seindhur Binayang</i> - <i>Wijik sekar setaman</i> - <i>Sungkeman</i>	

#### Lampiran 4. Pedoman Wawancara

Narasumber :

Hari/Tanggal :

Waktu :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Filosofi tradisi <i>temu manten</i> ?	
2.	Tahap-tahapan tradisi <i>temu manten</i> ?	
3.	Makna setiap prosesi <i>temu manten</i> ?	
4.	Peralatan yang digunakan?	
5.	Makna setiap peralatan yang digunakan?	
6.	Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi <i>temu manten</i> ?	
7.	Apa pesan moral yang ingin disampaikan melalui tradisi <i>temu manten</i> dalam konteks nilai-nilai pendidikan Islam?	
8.	Apa simbol atau makna khusus di balik tradisi <i>temu manten</i> ?	
9.	Bagaimana pengajaran nilai-nilai pendidikan Islam melalui prosesi <i>temu manten</i> dapat membantu membangun keluarga yang harmonis dan bahagia?	
10.	Bagaimana tradisi <i>temu manten</i> dapat mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam?	

## Lampiran 5. Dokumentasi

**Gambar 1. Mengurus surat izin meneliti di Desa**



**Gambar 2. Wawancara dengan *Berjanggal***



**Gambar 3. Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat**



**Gambar 4. Wawancara Dengan Tokoh Agama**



**Gambar 5. Mertui (Penjemputan pengantin pria)**



**Gambar 7. *Balang gantal* (Melempar daun sirih)**



**Gambar 8. *Wijik sekar setaman dan kucur-kucur***







**Gambar 9. *Sindhur binayang* (Kedua pengantin dibalut dengan kain *jare'*)**



**Gambar 10. Sungkeman**



**Gambar 11. *Kembang Setaman dan Kembar Mayang***



**Gambar 11. Dokumentasi peneliti**



## RIWAYAT HIDUP



**Nasrianti**, lahir di Kampung Rea pada hari Minggu, 11 Maret 2001, anak kedua dari dua bersaudara anak pertama bernama Nasrawati dari pasangan **Abidin** dan **Jasmiah**. Penulis pertama kali menempuh Pendidikan pada umur 6 tahun di Sekolah Dasar (SD), SDN Salupompong tahun 2007 dan selesai pada tahun 2013, pada tahun yang sama penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Kalukku dan selesai pada tahun 2016. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 1 Kalukku dan lulus pada tahun 2019. Lalu penulis melanjutkan Pendidikan perguruan tinggi yang ada di Kabupaten Majene dan mengambil Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

Berkat rahmat dan pertolongan Allah Swt. serta dukungan dan doa kedua orang tua dalam menjalani aktivitas akademik di perguruan tinggi STAIN Majene, dan tak lupa bimbingan dari dosen pembimbing. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tradisi *Temu Manten* Upacara Pernikahan Adat Jawa di Dusun Kampung Rea Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju.”